



PROCEEDINGS
THE PALASTREN ON
ICIGS

INTERNATIONAL CONFERENCE ON INTERDISCIPLINARY GENDER STUDIES



“BUILDING WORLD HARMONY IN THE GREAT DISRUPTION AGE”

October 23-24, 2019

in Gripta Hotel Kudus, Central Java, Indonesia

WELCOME

PLENARY SPEAKERS & PARTICIPANTS



THE PALASTREN ON

INTERNATIONAL CONFERENCE ON INTERDISCIPLINARY GENDER STUDIES

“BUILDING WORLD HARMONY IN THE GREAT DISRUPTION AGE”

Organized Collaboratively by Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI
and Jurnal **PALASTREN** PSGA LPPM IAIN Kudus

Kudus, October 23-24, 2019

Organized by:



PALASTREN
Jurnal Studi Gender



KOMNAS PEREMPUAN



PROCEEDINGS
THE PALASTREN ON
ICIGS

INTERNATIONAL CONFERENCE ON INTERDISCIPLINARY GENDER STUDIES

"BUILDING WORLD HARMONY IN THE GREAT DISRUPTION AGE"

October 23-24, 2019

in Gripta Hotel Kudus, Central Java, Indonesia



KOMNAS PEREMPUAN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)
Nur Said, et al. (ed) Proceedings The **Palastren** – International
Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS),
“Building World Harmony in the Great Disruption” Pusat
Studi Gender dan Anak (PSGA), Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Institut Agama
Islam Negeri Kudus.
October 23-24, 2019

Editor in Chief

Nur Said

Editor Team

Mohammad Dzofir, Fuad Munajat, Nur Mahmudah
Ahmad Fatah, Aat Hidayat, Nuskhan Abid
Muhamad Mustaqim, Irzum Farihah
Siti Malaiha Dewi, Manijo
Lina Kushidayati
Ita Rahmawati

Layouter

Yaumis Salam

Penerbit:

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM),
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Bae, Kudus 59322, Central Java,
Indonesia
Telf. +62291-432677 Fax. +62291-438818
whatsApp: +62818265022
Email: icigs@iainkudus.ac.id
Website: <http://www.icigs.iainkudus.ac.id>

Welcoming Remark

DIVERSITY AS AN ASSET FOR UNITY



Dr. H. Mundakir, M.Ag.
Rector of IAIN Kudus

In reality, diversity exists as a sunnatullah, a natural law. Some diversities occur naturally while some others are manipulated. For sure, due to the diversity, life is more dynamic, beautiful, and vibrant. Allah has created differences on time (nights and days), gender (male and female), race, religion, and so forth. Nevertheless, unless the difference and diversity are not well managed, they can cause tremendous human disasters which can get rid of humanity values. For that reason, this life demands us to be in diversity.

The diversity that we have recognized as *ke-bhinneka-an* (diversity) as a nature from Allah swt has been well implemented by the people in this republic. In order to look after the diversity of Indonesian people, there are two universums to tie our brotherhoods. The first one is divinity values and the second is humanity values. The universal values in both universums have become the basic philosophy of republic of Indonesia, namely The Oneness of God (Ketuhanan Yang Maha Esa)

and the Just and Civilized Humanity (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) that must be interpreted in policies of development in all aspects.

All of the Indonesian citizens are obliged to be theists, of any religion which is officially acknowledged by the constitutions. This can mean that whatever the religion is, they do not deny that the Supreme God is omnipotent to create anything; even He is capable of making all human live in one single race and single religion. However, empirically, He makes diversities possible. This teaching principle should be maintained in order that The Unitary State of Indonesia (NKRI) is acknowledged by the world that the people implement the teaching of their religions. We hope it not be ruined by any idea which imposes on uniforming all beliefs and religions.

The universal values in the universum of Divinity which is mediated by a religion are in line with universal values in the universum of humanity. There are many groups of people in certain countries who do not uphold religious values, yet they can realize civilized, obedient, just, and honest society as a result of humanity values. As a part of Indonesian society, we are obliged to maintain and cultivate both universums through the universum in the third principle of Pancasila: Persatuan Indonesia (Unity of Indonesia), and the universum in the fourth principle: assembly to achieve the universum in the fifth principle: social justice, in order to maintain the everlasting existence of NKRI.

Welcome to The Palastren – International Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS), “Building World Harmony in the Great Disruption”, 2019. Have a fruitfull conference.

KERAGAMAN SEBAGAI MODAL PERSATUAN

Perbedaan itu merupakan sunnatullah, ada yang taken for granted ada pula perbedaan itu merupakan hasil rekayasa. Yang pasti dengan perbedaan itu hidup menjadi dinamis, menjadi indah dan tidak stagnan. Allah menciptakan perbedaan waktu (siang dan malam), perbedaan gender (laki-laki dan perempuan), perbedaan ras, perbedaan agama dan lain-lain. Namun demikian jika perbedaan tersebut tidak dimanage dengan baik bisa menjadi bencana kemanusiaan yang sangat dahsyat dan bahkan menghilangkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu hidup di dunia ini, meniscayakan kita berada dalam keberagaman dan perbedaan.

Keragaman yang kita kenal sebagai kebhinekaan sebagai fitrah dari Allah swt itu telah terimplementasi dengan baik oleh masyarakat di republik ini. Untuk merawat keberagaman masyarakat Indonesia ini sebenarnya terdapat dua universum yang mampu mengikat hubungan persaudaraan kita. Pertama nilai ketuhanan dan kedua nilai kemanusiaan. Nilai-nilai universal pada kedua universum tersebut menjadi dasar falsafah republik Indonesia, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab yang mesti diterjemahkan ke dalam kebijakan pembangunan pada seluruh bidang.

Bagi warga negara Indonesia semua wajib bertuhan dalam wadah agama yang diakui secara resmi oleh undang-undang, ini bisa bermakna bahwa apapun agamanya, mereka tidak akan mengingkari bahwa Tuhan berkuasa

menciptakan apapun termasuk menyamakan manusia dalam satu jenis ras maupun keyakinan agama, tetapi fakta empirisnya Tuhan mencipta dengan keragaman. Ajaran semacam ini harus terus dipupuk-tebalkan agar NKRI diakui oleh masyarakat sebagai bagian mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya, dan jangan sampai dirusak oleh paham ajaran apapun yang ingin menyeragamkan keyakinan dan bahkan menyamakan agama.

Nilai-nilai universal dalam universum ketuhanan yang dimediasi oleh suatu agama seiring dengan nilai-nilai universal dalam universum kemanusiaan. Banyak kelompok masyarakat dan/atau negara tidak menjunjung nilai-nilai keagamaan namun mampu mewujudkan masyarakat yang tertib, teratur, berkeadilan dan berkejujuran sebagai buah dari nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, kewajiban kita bersama adalah terus merajut dan menyemai kedua universum tersebut melalui universum sila ketiga: persatuan Indonesia, dan universum sila keempat: prinsip musyawarah untuk meraih universum sila kelima: keadilan sosial, agar NKRI tetap ada sepanjang masa.

Inshaallah



Dr. H. Mundakir, M.Ag.
Rector of IAIN Kudus

Welcoming Remark

DISSEMINATE NEW IDEAS FOR GENDER FAIRNESS AND EQUITY



H. Mohammad Dzofir, M.Ag.

Head of LPPM IAIN Kudus

Pursuing gender fairness and equity is one of the sustainable development goals. Both women and men have equal access and opportunity to become the resources for development.

Achieving this goal is never an easy task, as there are a lot of challenges that must be tackled. As we see, discriminating and violent practices still frequently happen in society. The assumption that women are only a second-class group of people is still found in common society, which makes them have limited access and opportunity. This situation is much affected by the society's understanding about gender equity which is influenced by the current local cultures and bias religious interpretation on gender.

On the other hand, the industrial revolution 4.0 has encouraged disruptions in various fields, bringing up serious challenges which can thread the roles of women.

This era of industrial revolution 4.0 has caused worries and anxieties that in the future, there will be more women tasks replaced by machinery tools which eventually leads to the marginalization of women role.

In this context, Islamic Higher Education (PTKI) plays significant and strategic roles in pursuing gender fairness and equity. By employing Tri Dharma Perguruan Tinggi (Three Higher Education Duties), PTKI will be able to analyze and transform knowledge, and disseminate new ideas to the people, including the ideas related to gender fairness and equity.

The Palastren - International Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS) event, organized by the Palastren Journal under the auspices of the Institute of Research and Community Service IAIN Kudus is one of the higher education efforts in contributing to building world harmony in the era of disruption. Hereby, I would like to congratulate the entire committees and participants of the Palastren - International Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS) 2019. I hope all of us will enjoy this conference.

SAMBUTAN LPPM IAIN KUDUS

Mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan, akses serta peluang yang sama sebagai sumber daya pembangunan.

Upaya pencapaian tujuan tersebut tidaklah mudah, mengingat banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah praktik diskriminasi dan kekerasan yang masih seringkali terjadi di masyarakat. Anggapan perempuan sebagai warga kelas dua masih banyak dijumpai di sebagian kalangan masyarakat, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan, akses serta peluang yang memadai. Kondisi ini, diantaranya, dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan intepretasi agama yang bias gender.

Di sisi lain revolusi industri 4.0 yang telah mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai bidang memunculkan tantangan serius yang dapat mengancam peranan perempuan. Era revolusi industri 4.0 menimbulkan kekhawatiran bahwa akan semakin banyak pekerjaan perempuan yang tergantikan oleh mesin dan peranan perempuan yang terpinggirkan.

Dalam konteks diatas, perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Dengan Tri Dharma perguruan tinggi yang dimilikinya, PTKI akan mampu mengkaji dan mentransformasikan pengetahuan serta mendesiminasikan ide-ide dan gagasan baru pada masyarakat, termasuk nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Kegiatan International Conference on Interdisciplinary Gender Study yang diselenggarakan oleh Jurnal Palastren yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Kudus menjadi salah satu ikhtiar perguruan tinggi dalam berkontribusi membangun harmoni dunia di era disrupsi. Selamat untuk seluruh Tim penyelenggara dan peserta ICIGS 2019.



H. Mohammad Dzofir, M.Ag.
Head of LPPM IAIN Kudus

FOREWORD

ICIGS ORGANIZING COMMITTEE



Nur Said

**Editor in Chief PALASTREN,
Jurnal Studi Gender;**

**Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
LPPM IAIN Kudus**

Email: nursaid@iainkudus.ac.id

A *lhamdulillah*, Thank God, we share our gratitude to Allah for His guidance. The Palastren - International Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS) can be implemented well. All of this is possible due to the support of all parties, especially the Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) under the Ministry of Religion, Republic of Indonesia as the funders, and the entire chairmans of IAIN Kudus, an institution where we serve. All of those have supported our breakthrough activities for the benefit of the people.

This year's ICIGS is not the first time. As long as I am concerned, this is the third time. The first ICIGS was held in 2017 with the theme: "Reinventing Women Leadership in Local Context Towards Global Impact". The second ICIGS was in 2018 with the theme of Counter-Radicalism and Moderation in Religion. While in 2019 the theme is: "Building World Harmony in the Great Disruption".

The spirit remains the same as the spirits of Islamic values, *rahmatan lil 'alamin* in the context of gender relations. When we take a look at the journey of the three themes in 3 (three) ICIGS events recently, we will find a stage of the process of discovering, recognizing, underlying and acting at the same time. The first ICIGS theme sought to find cultural, social, and spiritual capitals in the context of the Islamic archipelago as a foundation for growing women's leadership today and in the future, while the second ICIGS theme provided an active response to the phenomenon of extremism in religion and revitalized the values of religious moderation in real life.

Well, the theme of ICIGS 2019 (actually the second ICIGS which was delayed) is more actual because it intends to build a world of harmony in the midst of disruptive life. A radical change due to the development of massive information and communication technology. This theme also gives a warning that in the midst of the changing aura of the internet of things, the world is like being folded, the clash of values cannot be stopped. Religious life is shaken because of a transformation even at a certain stage the technological revolution is increasingly happening. However, this forum confirms that we as an Indonesian nation with a strong foundation of cultural values in building harmony in society, religion and state in this era of disruption.

Disruption is often regarded as a threat, but only few are aware that technology has changed many things, including things in religious trends and lifestyle. Changes due to technology happen simultaneously throughout the world, affecting all aspects of human life such as education, politics, economics, and culture to the leadership model. Inter-religious digital leadership is a new leadership model which is now developing in the era of disruption. Even various streams of interpretation are also scattered on various social media that cannot be stopped anymore

and certainly have impacts on behavior and lifestyle in religion, beginning from the extreme-right and extreme-left, each involving women and children as an agent and subject. Contestation is unstoppable.

Thus, we need to take a position that is clearly not too extreme, but instead takes the middle way namely Islamic moderation. Strengthening the position of moderate diversity in this era of disruption also requires disruptive innovation. Disruptive innovation requires a breakthrough strategy in seeding moderate Islamic values through religious institutions and social organizations so as not to sink into the free market of ideas. The millennial generation must have the courage to learn to get out of their comfort zone which is actually a trap, which can lead them to destructions, crushed by unseen opponents. It can only be tackled by innovating.

So, in the context of growing gender mainstreaming as part of the 17 Sustainable Development Goals (SDGs) it's time to prioritize collaboration over competition. With the principle of - borrowing the title of the book Rhenald Kasali - tomorrow is today, this spirit demands a breakthrough innovation towards the 4 (four) pillars of UNESCO education: Learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together.

For this reason, it takes continuous dialogs not only discursive dialogs but also action dialogs. The ICIGS Forum provides the widest possible space for researchers, academics, and gender activists from various parts of the world to share their experiences with their research findings. This is in order to build world peace and harmonious life. As Hans Kung states, no world peace without religious peace, no religious peace without interreligious dialog. It is this dialog process that needs to be built on an ongoing basis by equally involving both men and women.

ICIGS is like a puzzle that at first the elements were scattered and unorganized in the Islamic frame of the archipelagoes. Thus, the ICIGS forum tried to reassemble the fragments of social, cultural and spiritual assets that are at the center of our lives so that they reunite into a beautiful panorama called Indonesia, From Indonesia to the world.

Finally, we express our deep gratitude to all parties who have fully supported this ICIGS. Especially to the Diktis under the Ministry of Religion which has fully funded this activity. We would also like to thank the Chancellor of IAIN Kudus and his staff who supported this activity so that the ICIGS activities were well organized. This includes the collaboration partner of KOMNAS PEREMPUAN (National Committee of Women) and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) who have helped liven up the ICIGS series of activities according to their respective competencies.

Special appreciation and thanks are also extended to a number of key speakers, namely: Amina Wadud from the Department of Philosophy and Religious Studies, Virginia Commonwealth University, USA; Prof. Nina Nurlina, Ph.D. from KOMNAS PEREMPUAN, Indonesia; Prof. Peter Carey, a British historian, UK; Rozana Isa (Executive Director at Sisters in Islam (SIS) Forum, Malaysia; and to Assoc. Prof. Dr. Supa'at, M.Pd., IAIN Kudus, Indonesia who have been the main inspirators and lighters in the major theme: Building World Harmony in the Great Disruption. Hopefully all those arouse the participants' awareness in coloring the ICIGS forum to be more meaningful.

I also would like to extend special appreciations to the entire ICIGS team of organizers, the editor of the PALASTREN Journal of Gender Studies, PSGA LPPM IAIN Kudus and other colleagues who have done their tasks according to their respective disciplines. Thank you also to the partners of the IAIN Kudus journal, especially

the Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS), the Holy SAIN1 IAIN Journal indexed by Scopus. Also the ADDIN Journal (Sinta2) and Research Journal (Sinta3) are ready to accommodate the possibility of relevant papers.

High appreciation and profound gratitude are also extended to all ICIGS participants who have sent their research papers to enliven ICIGS. Upon the participation of participants from various provinces, finally 64 papers were selected that were deemed to be in accordance with the theme according to the collective review team. Actually there are dozens of more articles coming in, but not in accordance with the theme, although the paper is also good, so it had to be set aside. Then next year you can try again for the next ICIGS. The reception of the academic community was very enthusiastic. All of this shows that by collaboration, big dreams get easier to achieve.

Finally, although the ICIGS activities have been prepared well in advance, there are certainly many shortcomings or limitations. For that reason, representing our organizers, we do apologize. Criticism and suggestions are always expected for the perfection of ICIGS in the future. Hopefully we get Allah's pleasure for this.

Kudus, October 23, 2019
Conference Chair
Head of Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
LPPM IAIN Kudus



Nur Said
NIP. 197302100005011008

KATA PENGANTAR

PEYELENGGARA ICIGS



Nur Said

Editor in Chief PALASTREN,

Jurnal Studi Gender;

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)

LPPM IAIN Kudus

Email: nursaid@iainkudus.ac.id

Syukur *alhamdulillah*, atas hidayah dan inayahNya, The Palastren - International Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS) ini bisa terlaksana dengan baik. Semua ini tak lepas dari dukungan semua pihak terutama Diktis Kemenag RI sebagai penyandang dana serta segenap jajaran Pimpinan IAIN Kudus, lembaga dimana kami berkhidmah yang telah mendukung kegiatan-kegiatan terobosan untuk kemaslahatan umat.

ICIGS tahun ini bukanlah yang pertama kali. Kalau diurutkan sesungguhnya sudah yang keempat kali. ICIGS pertama 2017 dengan tema: “Reinventing Women Leadership in Local Context Toward Global Impact”. ICIGS kedua tahun 2018 dengan tema Kontra Radikalisme dan Moderasi dalam Beragama. Sementara tahun 2019 mengangkat tema: “Building World Harmony in the Great Disruption”.

Semangatnya tetap sama dengan spirit nilai-nilai Islam rahmatan lil'alam in dalam konteks relasi gender. Kalau dilihat perjalanan ketiga tema dalam 3 (tiga) kali ICIGS menunjukkan sebuah etape proses menemukan, mengenali, melandasi dan sekaligus aksi. Tema ICIGS pertama lebih berusaha untuk menemukan modal kultural, modal sosial dan modal spiritual dalam konteks Islam nusantara sebagai pondasi untuk menumbuhkan kepemimpinan perempuan saat ini dan mendatang. Sementara tema ICIGS kedua lebih memberikan respon aktif atas gejala ekstremisme dalam beragama dan merevitalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Nah, tema ICIGS 2019 ini (sesungguhnya semula ICIGS kedua yang tertunda) lebih aktual karena bersemanagat untuk membangun dunia yang harmoni di tengah gejala kehidupan yang disruptif. Sebuah perubahan yang radikal akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masif ini. Tema ini sekaligus memberi peringatan bahwa di tengah aura perubahan internet of thing dunia bagai dilipat, benturan nilai tak terbendung lagi. Kehidupan keberagamaan pun goncang karena sebuah transformasi bahkan pada tahap tertentu revolusi ternologi semakin terjadi. Namun forum ini menegaskan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter memiliki pondasi nilai-nilai budaya yang kuat dalam membangun keharmonisan dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara di era disrupsi ini.

Disrupsi sering dianggap ancaman, tapi sedikit yang yang sadar kalau teknologi telah mengubah banyak hal. Termasuk dalam tren dan gaya hidup beragama. Perubahan akibat teknologi ini tengah terjadi serempak di seluruh dunia, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan

manusia seperti pendidikan, politik, ekonomi, budaya sampai model kepemimpinan. Inter-religious Digital Leadership merupakan model kepemimpinan baru yang berkembang dalam era disrupsi. Bahkan berbagai aliran tafsir juga berserakan di berbagai media sosial yang tidak bisa terbendung lagi tentu mempengaruhi perilaku dan gaya hidup dalam beragama. Mulai dari yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri yang masing-masing melibatkan kaum perempuan dan anak sebagai sebyek agensinya. Kontestasi tak terbendung lagi.

Maka kita perlu mengambil posisi yang jelas tidak terlalu ekstrem, tetapi justru mengambil jalan tengah yakni moderasi Islam. Penguatan posisi keberagaman yang moderat di era disrupsi ini juga membutuhkan inovasi disruptif. Inovasi disruptif menuntut strategi terobosan dalam menyemai nilai-nilai Islam moderat melalui institusi maupun organisasi sosial keagamaan agar tak tenggelam dalam ruang free market of ideas. Generasi milenial harus berani belajar keluar dari zona nyaman yang justru menjadi perangkap agar tergerus oleh lawan yang tak terlihat, dengan cara berinovasi.

Maka dalam konteks menumbuhkan pengarusutamaan gender sebagai bagian dari 17 Sustainable Development Goals (SDGs) saatnya mengutamakan kolaborasi di atas kompetisi. Dengan prinsip -meminjam judul buku Rhenald Kasali- tomorrow is today. Spirit ini menuntut adanya inovasi terobosan dalam menuju 4 (empat) pilar pendidikan UNESCO: Learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.

Perlu dialog terus menerus bukan hanya dialog diskursif tetapi juga dialog aksi. Forum ICIGS ini memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada para

peneliti, akademisi maupun aktivis gender dari berbagai belahan dunia untuk berbagi pengalaman atas hasil temuan risetnya. Tak lain sebagai semangat membangun perdamaian dunia dan kehidupan yang harmonis. Seperti pernyataan -Hans Kung- no world peace without religious peace, no religious peace without inter religious dialogue. Proses dialog inilah yang perlu dibangun secara berkesinambungan dengan melibatkan secara adil baik dari kaum laki-laki maupun perempuan.

ICIGS ini bagaikan sebuah puzzle yang semula elemen-elemennya berserakan tak tertata dalam bingkai Islam nusantara. Maka forum ICIGS mencoba merangkai ulang serpihan modal sosial, modal kultural dan modal spiritual yang berada di tengah kehidupan kita sehingga menyatu kembali menjadi sebuah panorama yang indah bernama Indonesia. Dari Indonesia untuk dunia.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung penuh atas terselenggarakannya ICIGS ini. Khususnya kepada Diktis Kemenag yang telah membiayai sepenuhnya kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor IAIN Kudus dan jajarannya yang turut mendukung kegiatan ini sehingga kegiatan ICIGS terselenggara dengan baik. Termasuk mitra kolaborasi KOMNAS PEREMPUAN dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang telah turut menyemarakkan rangkaian kegiatan ICIGS sesuai kompetensinya masing-masing.

Penghargaan secara khusus dan terima kasih juga kami sampaikan kepada sejumlah narasumber utama yakni: Amina Wadud dari Departemen of Philosophy and Religious Studies, Virginia Commonwealth University, USA; Prof. Nina Nurlina, Ph.D. dari KOMNAS PEREMPUAN,

Indonesia; Prof. Peter Carey, British historian, UK; Rozana Isa (Executive Director at Sisters in Islam (SIS) Forum, Malaysia; dan kepada Assoc. Prof. Dr. Supa'at, M.Pd., IAIN Kudus, Indonesia yang telah menjadi inspirator utama dan pemantik dalam tema besar: Building World Harmony in tje Great Disruption. Semoga menggugah kesadaran peserta dalam mewarnai forum ICIGS menjadi lebih bermakna.

Terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada jajaran tim sukses ICIGS, redaktur PALASTREN Jurnal Studi Gender, PSGA LPPM IAIN Kudus dan kolega lain yang berperan sesuai disiplinnya masing-masing. Demikian juga terima kasih juga disampaikan kepada mitra jurnal IAIN Kudus, khususnya Qudus International Jurnal of Islamic Studies (QIJIS), Jurnal IAIN Kudus Sinta1 yang sudah terindeks Scopus. Juga Jurnal ADDIN (Sinta2) dan Jurnal Penelitian (Sinta3) yang siap menampung kemungkinan paper yang relevan.

Penghargaan yang tinggi dan terima kasih mendalam juga disampaikan kepada segenap peserta ICIGS yang telah mengirimkan paper hasil penelitiannya demi menyemarakkan ICIGS. Atas partisipasi para peserta dari berbagai propinsa akhirnya terpilih 64 paper yang dianggap sesuai dengan tema menurut tim review secara kolektif. Sebenarnya ada puluhan artikel lagi masuk, namun tidak sesuai dengan tema, meskipun papernya juga baik, sehingga terpaksa disisihkan. Maka tahun depan bisa dicoba lagi untuk ICIGS berikutnya. Sambutan masyarakat akademis sangat antusias. Semua ini menunjukkan dengan berkolaborasi impian besar semakin terasa ringan untuk direalisasikan.

Yang terakhir, meskipun kegiatan ICIGS ini sudah dipersiapkan jauh-jauh hari, namun tentu masih

ditemukan banyak kekurangan atau keterbatasan. Untuk itu mewakili penyelenggara kami memohon maaf. Kritik dan saran selalu diharapkan demi kesempurnaan ICIGS di masa yang akan datang. Semoga mendapat ridla-Nya.

Kudus, 23 Oktober 2019
Conference Chair
Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
LPPM IAIN Kudus



Nur Said
NIP 197202102005011008

Table of Contents

Welcoming Remark ~ iii

Table of Contents ~ xxii

Plenary Speaker ~ 1

Run Dwond Schedule ~ 10

Participant Schedule ~ 15

**Cluster 1 (Modelling Pesantren for Gender
Responsibility) ~ 26**

**Cluster 2 (Gender Relations, Conflict, Harmony,
and Pop Culture) ~ 50**

**Cluster 3 (Gender, Family, and Child Married)
~ 111**

Profile PSGA ~ 133

Plenary Speaker

Pengantar Makalah

Perempuan Perkasa Jawa dalam Perspektif Sejarah Modern Indonesia, 1755-1942

Pemikiran pertama yang menginspirasi saya dalam tema penting ini bisa ditemukan di artikel yang saya menulis bersama kolega sejarawan Belanda waktu itu masih sangat muda, Vincent Houben, “Spirited Srikandhis and Sly Sumbadras; The Social, Political and Economic Role of Women at the Central Javanese Courts in the 18th and Early 19th Centuries”, dalam Elsbeth Locher-Scholten dan Anke Niehof (peny.), *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*, hlm.12-42 (Dordrecht: Foris, 1986). Tiga puluh tahun sesudah artikel itu terbit, saya telah menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Diterbitkan ulang dalam bentuk buku kecil berjudul, *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2016, publikasi ini sekarang (Oktober 2019) sudah dicetak ulang empat kali.

Buku Houben dan saya membahas tentang ‘tatanan lama’ (ancien régime) Jawa sebelum zaman kolonial Belanda mulai menghancurkannya setelah kedatangan Marsekal Herman Willem Daendels sebagai Gubernur-Jenderal (menjabat 1808-1811). Tatanan lama tersebut ternyata memberi peran yang bermakna dalam urusan politik dan masyarakat pada perempuan. Seperti saya menulis di prakata edisi pertama: “Pada zaman itu yang penuh gejolak politik akibat transisi era VOC (Perserikatan Dagang Hindia Belanda) (1602-1799) menuju zaman ‘high colonial’ (puncak era kolonial) pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (1818-1942), perempuan tidak hanya menjadi konco wingking (teman ranjang), melainkan

ikut berperan di bidang yang kelak dianggap dunia laki-laki, yaitu politik, militer, dan perniagaan. Sumber yang bisa dipakai untuk menulis sejarah perempuan beraneka ragam, namun yang paling penting tentunya adalah naskah Jawa, terutama babad dan hikayat, surat pribadi dan silsilah” (Carey 2019:ix).

Cross Culture Dialogue on Women Building Harmony in the Great Disruption Age: Islamic Feminism as Tawhidic Methodology

amina wadud

Since I entered Islam nearly half a century ago, I have worked on issues of women, gender and social justice from within a faith perspective. In that time I encountered great antagonism or disruption from some who identified as feminists or Human Rights advocates. As a consequence I had to eschew the title feminist to protect my primary interest and companions in the struggle: other Muslim women. Ten years ago I came out as an Islamic Feminist. My presentation will outline the history of Islamic Feminism by giving a brief description of the contingencies between feminisms – be they Muslim or not. It will also provide critical analysis to challenge some dominant western feminist discourses which help the rise in Islamophobia and conversely to challenge resistance to the term feminism from many parts of the Muslim world. The goal of this critical analysis will be to indicate the advantage of constructing a cross cultural dialogue that highlights the Tawhidic framework for international and domestic policy reforms towards radical inclusivity using the framework of Musawah: a Global movement for reform in Muslim personal status laws.

Zero Tolerant to Sexual Violence: toward Academic Culture of Harmony

Nina Nurmila
(Komisioner Komnas Perempuan)

Zero tolerant to sexual violence means that we do not tolerate any cases of sexual violence even if it is happening to one person in a “lower” degree of violence such as verbal sexual harassment because this affects negatively on the emotional wellbeing of the victims. Komnas Perempuan, one of the national human rights institutions, has drafted the Bill on the Elimination of Sexual Violence together with Forum Pengada Layanan (a Forum of service providers for victims of violence against women throughout Indonesia) in order to help victims to access justice since 2012. However, up until the end of September 2019, the end of the term for the previous parliamentary members, the Bill was not enacted yet. This struggle to have this Bill enacted has to be continued. In the meantime, to protect victims of sexual violence in campus, local regulations and Standard Operational Procedure (SOP) ideally can be produced to make it easier for victims to report their cases and to access justice. Harmony does not mean hiding cases of violence, but to deal with them justly by helping victims to be recovered and punishing the perpetrators. Academic culture of harmony can be created by eliminating campus from any forms of violence.

Peace Education Taught by the Female Muslim Nobel Peace Prize Laureates in 21st Century

Supa'at

Institut Agama Islam Negeri Kudus

supaatkudus@yahoo.com

Abstract

Women have a very important role in upholding world peace and security because they have the power that is not possessed by men, namely the maternal instinct which naturally can create peace with love, care and harmony. This study aims to find out Muslim women who received world peace awards in the 21st century and analyze the points of peace education that they teach and implement. This research was a qualitative descriptive study with the content analysis of the peace speech they deliver. Based on the analysis, it can be seen that there are three Muslim women who received world nobel peace prize in the 21st century, namely Shirin Ebadi, Tawakkul Karman and Malala Yousafzai. The messages of peace that become their focus are efforts for democracy and human rights, especially the struggle for human rights and children (Shirin Ebadi), nonviolent struggle against women's security and women's human rights for full participation in peace-building work (Tawakkul Karman), struggle against the oppression of children and young people and the right of all children to get education (Malala Yousafzai).

Keywords: Peace Education, Female muslim, Nobel Peace Prize, 21st Century

The Minaret of Kudus: A Message of Peace From Indonesia for The World

Nur Said

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Kudus

Email: nursaid@iainkudus.ac.id

Abstract

This paper focuses on three things: (1) What are the architectural characteristics of the construction of the Minaret of Kudus; (2) What kinds of decorations are there in the construction of the Menaret of Kudus?; (3) What are the architectural and decorative meanings contained in the Minaret of Kudus? This research used a combination of archeological and semiotic research. Stages of archaeological research such as observation, description, explanatory and reconstruction will be carried out. While the analysis is assisted by a semiotic approach that assumes architectural artifacts, both decoration and ornamentation as a sign so that it can reveal the signifier and signified. The conclusions are: (A) The Minaret of Kudus with a height of about 18 meters and a foundation measuring about 100 square meters shows a strong indication that there are systems, shapes and elements of Javanese-Hindu architectural buildings enriched with various ornaments and decorative styles of Chinese and Islam such as medallion, ceramic/porcelain plates, drum and kentongan typical Javanese-Hindu. The traditional Javanese-Hindu construction technique can also be seen on the head of the tower in the form of a building constructed of teak wood with four pillars supporting two canop roofs. While at the top of the canopy roof there is a kind of mustoko (head) as at

the top of the roof overlap the main buildings of traditional mosques in Java which clearly refers to elements of Javanese-Hindu architecture as well. (B) Technologically the main material of the Minaret of Kudus brick material which is installed without cement adhesive, but it is suspected by rubbing it together and sticking it together. Another theory says the combustion process after the bricks are arranged as a tower construction. (C) Various architectural and decorative ornaments and decoration save a lot of various social capital which in educational perspective shows the existence of educational values, among others: (1) monotheism education; The principles of monotheism as a sign of the Oneness of God, that is, only one must be worshiped. At the same time as a sign of the importance of everyone to always remember *sangkan paraning dumadi*, which is found in the story that under the Minaret of Kudus there used to be a twin source (spring), many *panguripan* that could be used as media for the treatment of various diseases as a form of health technology. Another sign of the existence of a two-tiered roof of the tower as a symbol of perfection and nature as well as Yin and Yang; (3) Educational Tolerance and Intercultural Dialogue; can be observed from the stylistic building of the Minaret of Kudus that shows traditional Javanese-Hindu construction techniques with Chinese religious disk ornaments and has functional Islamic interests. This is a sign of the intensive interaction of various nations across cultures in his day; (4) Entrepreneurship education; can be observed in the territoriality of the tower which is built close to the largest river in Kudus, *Kaligelis* as the main vehicle for business mobility. Strengthened also by the various theories of pioneering the entry of Islam into the archipelago from three popular theories namely the theory of the pioneers of Islam from India, Persia or Arap all three have contact

to the archipelago which is nothing but because of trade affairs although eventually expanding to the affairs of Islamic da'wah.

Keywords: Stilistic, Holy Tower, Meaning, Tolerance and Harmony

Run Down Schedule
**THE PALASTREN – INTERNATIONAL CONFERENCE
 ON INTERDISCIPLINARY GENDER STUDIES (ICIGS)
 “Building World Harmony in the Great Disruption”
 Kudus, October 23-24, 2019**

NO.	PUKUL	KEGIATAN	PENGISI ACARA	FASILITATOR
Rabu, 23 Oktober 2019				
1	12.00 – 14.00 WIB	Check in dan Registrasi	Panitia	Lunch Mandiri
2	14.00 – 16.00 WIB	HSN Meeting: Modelling Pesantren Ramah Anak dan Responsif Gender	Ala'i Nadjib, M.A. Lakpesdam PBNU Pusat Mohammad Soleh, SE Kabid Partisipasi Akademisi dan Lembaga Riset Kementerian PPPA Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta H. Mohammad Dzofir, M.Ag. Kepala LPPM IAIN Kudus	Fasilitator: Fuad Munajat Nur Said Abu Choir LPPM Peserta: Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PJ Acara: Ahmad Fatah
3	16.00 – 19.00 WIB	Istirahat, Shalat, dan <i>Dinner</i>	–	–

4	19.00 – 20.00 WIB	Pembukaan The Palastren – International Conference on Interdisciplinary Gender Studies (ICIGS) dan <i>Arts Performance</i>	Dr. H. Mundakir, M.Ag. Rektor IAIN Kudus Tim Kreatif	PJ Acara: Siti Malaiha Dewi
5	20.00 – 20.30 WIB	Peluncuran Buku: <i>The Minaret of Kudus: a Message of Peace from Indonesia for the World</i>	Dr. H. Mundakir, M.Ag. Rektor IAIN Kudus Nur Said Penulis Buku	PJ Acara: Aat Hidayat
6	20.30 – 20.45 WIB	<i>Break</i>	–	–
7	20.45 – 23.00 WIB	Plenary Session I: <i>Peace Education and Countering Violence Extremism</i>	Dr. H. Supa'at, M.Pd. IAIN Kudus Rozana Isa SISter Malaysia Nur Said PSGA IAIN Kudus Moderator: Lina Kushidayati Notulen: Ahmad Fatah	PJ Acara: Lina Kushidayati Ahmad Fatah

Kamis, 24 Oktober 2019				
1	06.00 – 08.00 WIB	<i>Breakfast</i>	–	–
2	08.00 – 12.00 WIB	Plenary Session II: <i>Cross-Culture Dialogue on Women Building Harmony in the Great Disruption Age</i>	<p>Peter Carey British Historian</p> <p>Prof. Nina Nurmila, Ph.D., Komnas Perempuan</p> <p>Amina Wadud Muhsin Gender Activist, USA</p> <p>Moderator: Umma Farida</p> <p>Notulen: Aat Hidayat</p>	<p>PJ Acara: Nur Mahmudah Aat Hidayat</p>
3	12.00 – 13.00 WIB	Istirahat, <i>Lunch</i> , dan Shalat	Sambil persiapan <i>check out</i> jam 12.00 WIB.	<p>PJ Acara: Manijo Irzum Farihah</p>

4	13.00 – 16.00 WIB	Parallel Session I Moderator: Khilman Rofi' Azmi	Narasumber setiap kluster didampingi moderator dan notulen.	Pengelompokan kluster menyusul PJ Acara: M. Mustaqim
		Parallel Session II Moderator: Nuskhah Abid	Narasumber setiap kluster didampingi moderator dan notulen.	Pengelompokan kluster menyusul PJ Acara: Nuskhah Abid
5	16.00 – 16.30 WIB	Parallel Session III Moderator: Anisah Setyaningrum	Narasumber setiap kluster didampingi moderator dan notulen.	Pengelompokan kluster menyusul PJ Acara: Ita Rakhmawati
		Rencana Tindak Lanjut Penutupan	Tim ICIQS Rektor IAIN Kudus	PJ Acara: Nur Said
Acara setelah ini sifatnya pilihan. Apabila tetap bergabung, dipersilakan masing-masing peserta memperpanjang pengingatannya secara mandiri.				
Jum'at, 25 Oktober 2019				

1	08.00 – 12.00 WIB	City Tour: <i>Kartini Gathering</i> ke Museum Kartini Jepara (Pahlawan Emansipasi Wanita Indonesia)	Transportasi disediakan panitia. <i>Lunch</i> ditanggung mandiri.	PJ Acara: Manijo Rohmad
---	----------------------	--	--	--------------------------------

Kudus, October 18, 2019

Conference Chair,



Assoc. Prof. Nur Solikhah, M.P.A.g.

Participant Schedule
Cluster: Sunan Kudus
Ruang : Emerald Room

No	Name	Affiliation	Manuscript title
1st Section (13.00– 14.00) Moderator : Khilman Rofi' Azmi, M. Pd.			
1	Neng Eri Sofiana	IAIN Ponorogo	Progresif Gender dalam Ikrar Jatukrami: Konteks Pernikahan Sunda Wiwitan Kampung Cireundeu
2	Faiq Ahurrofiq	IAIN Ponorogo	Dari Bias Menuju Kesetaraan: Kritik atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI Tentang Kepemimpinan Perempuan pada Ranah Politik
3	Siti Rofiah	Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang	Modalitas dan Tantangan Perempuan Ulama dalam Mendorong Keadilan dan Kesetaraan Gender di Masyarakat
4	Mardian Sulistyati	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pesantren Ecofeminism: Living Interconnections with Verses and Nature
5	Ahmad Sihabul Millah	IIQ An-Nur Yogyakarta	Integrasi Eko-Feminisme dan Islam dalam Mewujudkan Kelestarian Lingkungan: Studi di Pesantren Ath-Thariq Garut Jawa Barat

No	Name	Affiliation	Manuscript title
6	Hasanatul Jannah	IAIN Surakarta	Tokoh Agama Perempuan Madura Sebagai Pengendali Tradisi <i>Tengka Madura</i>
7	Daimah	UIN Sunan Kalijaga	Peran Pesantren Nurul Ummahat dalam Mewujudkan Inklusivitas Beragama
8	Ahmad Zainal Abidin Imam Ahmadi Fardan Mahmudatul Imamah	IAIN Tulungagung	Kiai, Transformasi Pesantren, dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung
2nd Section (14.00– 15.00) Moderator : Khilman Rofi' Azmi, M. Pd.			
9	Mas'udah	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perempuan Pesantren dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Perempuan: Telaah Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari
10	Ilman Nafila Septi Gumindari	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	The Role of Cirebon Women Ulama in Countering Religious Radicalism

No	Name	Affiliation	Manuscript title
11	Yayah Nurhidayah Eti Nurhayati	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Gender Bias Communication among Santri in Pesantren
12	Farida Ulyani	IAIN Kudus	Bimbangan Ekologis dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Anak Melalui Pesantren Responsif Gender
13	Umma Farida	IAIN Kudus	The Portrait of Women in the Book of Ihya' 'Ulum ad-Din by Imam Abu Hamid al-Ghazali
14	Mohammad Dzofir	IAIN Kudus	Pesantren Leadership Based on Gender Equality in Pesantren Nuris Jember
15	Inda Kartika	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Intersecting Women through Islam and Contemporary Thought: Belgium and Indonesia Experiences

3rd Section (15.00– 16.00)

Moderator : Khilman Rofi' Azmi, M. Pd.

No	Name	Affiliation	Manuscript title
16	Moh. Rosyid	IAIN Kudus	Model Toleransi Muslimah pada Umat Agama Baha'i: Studi Kasus di Pati Jawa Tengah
17	Agus Zuhurul Fuqohak	IAIN Kudus	Studi Pemikiran Nizar Qabbani Tentang Model Baru Kajian Feminisme Lewat Syair
18	M. Nurul Ikhsan Saleh	UIN Yogyakarta	The Contributions of Indonesian Women in Peacebuilding
19	Cahyaningsih	Universitas Negeri Yogyakarta	Strategy of Improving Role of Indonesian Women's Leadership in Vocational Education
20	Farida Ariani Reflianto Ismail Makki	Universitas Malang	Influence of Women Principal Leadership, Job Satisfaction, and Self-Efficacy towards Islamic Primary School Teachers' Performance
21	Khilman Rofi' Azmi Inayatul Khafidhoh	IAIN Kudus	Strengthening the Quality of Counseling Center in Pesantren through Implementing G-WOCA (Gender Wisdom Oriented Counseling Approach) Model

No	Name	Affiliation	Manuscript title
22	Manijo	IAIN Kudus	Moderasi Perempuan Islam dalam <i>Suluk Wujil</i> Sunan Bonang dan Pembentukan Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Rembang

Cluster : Sunan Muria

Ruang : Hammer Room

No	Name	Affiliation	Manuscript title
1st Section (13.00– 14.00) Moderator : Nuskhan Abid, M. Pd.			
1	Willis Werdiningsih Hikma Khilda Nasyithoh	IAIN Ponorogo	Konsep <i>Mubadalah</i> dalam Kesetaraan dan Keadilan Gender
2	Evi Muafiyah Dede Nurohman	IAIN Ponorogo IAIN Tulungagung	Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Madrasah
3	Pandhit Pringgo Harjo Eka Zuni Lusi Astuti	UGM Yogyakarta	Peran Sekolah Perempuan Marginal dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Montong Betok Lombok Timur
4	La Ode Ismail Ahmad Sitti Aisyah, BM Kusuma Wardhani	UIN Alaudin Makassar	Lesbian Students' Lifestyle in Makassar City

5	Chusnui Chotimah Nur Isrotul Khususna	IAIN Tulungagung	Transformasi Sosial-Ekonomi dan Pendidikan Eks-Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Sendang Tulungagung
6	Ahmad Muttaqin	UIN Sunan Kalijaga	Identitas Perempuan di Era Islam Digital: Media Sosial, Otoritas Keagamaan Baru, dan Bias Gender
7	Jepri Nugrawiyati Yusti Dwi Nurwendah	STAI NU Madiun UIN Sunan Kalijaga	Upaya Internalisasi Pendidikan Perdamaian Melalui Pemahaman Perbedaan Peran Gender dalam Pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo
8	Affaf Mujahidah	CRCS UGM	<i>Gembyangan Waranggana: the Process of Abjection toward Warangganas and Langan Tayub Tradition</i>
2nd Section (14.00– 15.00) Moderator : Nuskhan Abid, M. Pd.			
9	Hikmatu Nur Aini Supriyadi Jadzil Baihaqi	IAIN Kudus	Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pengembangan Potensi Usaha Agribisnis Desa: Studi Kasus Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
10	Masudi	IAIN Kudus	The Work Ethic of Woman Cigarette Factory Workers of PT Djarum Kudus
11	Umi Qodarsasi Nevy Rusmarina Dewi	IAIN Kudus	Upaya Peningkatan Elektabilitas Calon Bupati Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Kudus Tahun 2018

12	Fathimatuz Zahra Anista Ika Surachman Zainul arifin	STAI Pati	"Subuh Orchestra" of Religious Harmony: Capturing the Religious Harmony of Baitunnur Mosque and Santo Yusuf Catholics Church in Pati Central Java
13	M. Nur Rofiq Addiansyah	IAIN Kudus	Jilbab Politisi Perempuan: Identitas, Tuntunan, dan Pencitraan
14	Ita Rakhmawati	IAIN Kudus	Studi Fenomenologis Perempuan dalam Akuntansi Rumah Tangga Keluarga Pengrajin Pande Besi
15	Irzum Farihah Ismanto	IAIN Kudus	Perempuan Petugas Parkir: Etos Kerja dan Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi di Kota Kudus
3rd Section (15.00– 16.00)			
Moderator : Nuskhan Abid, M. Pd.			
16	Ardi Wina Saputra	UKWM Madiun	Representation of Women's Role to the Environment in Contextual Literature Works
17	Mayadina Rohmi Musfiroh	UNISNU Jepara	Contextualization of <i>Qiwamah</i> Meaning: Reflection on Abdullah Saeed, Application and Consistency
18	Catur Haanii Alfathin Devi Nur Hidayah Nuskhan Abid Aidil Alfirin	IAIN Kudus	A Portrait of Women on the English Foreign Language Textbooks for Junior High School Students in Indonesia
19	Ali Rahman Silfia Hanani	IAIN Bukittinggi	Nikah <i>Subarang Aye</i> versus Nikah Syariah: Kontestasi Simbolik Beragama yang Terkalahkan di Lima Puluh Kota Sumatera Barat

20	Dewi Ratmawati Ahmad Zainal Abidin Taufiqurrohmah	IAIN Tulungagung	Reinventing Gender Equality on Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Perspective
21	Nur Mahmudah	IAIN Kudus	Tafsir Berkesetaraan dalam Media Facebook

Cluster: Nyai Khamdanah
Ruang : Garnet Room

No	Name	Affiliation	Manuscript title
1st Section (13.00– 14.00) Moderator : Ahmad Fatah, M. Pd.			
1	Yulia Anggraini Wilis Werdiningsih Ruliq Suryaningsih	IAIN Ponorogo	Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Penopang Ekonomi Keluarga: Studi pada TKW di Dusun Mantren Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun
2	Restu Yulia Hidayatul Umah Yulia Anggraini	IAIN Ponorogo	Beban Ganda Ayah dalam Perkembangan Kepribadian Anak
3	Alfiyah	STFI Sadra	Rasionalisasi dan Redefinisi Kemempimpinan Perempuan dalam Konteslasi Politik Lokal

No	Name	Affiliation	Manuscript title
4	Nurul Azizah Mohammad Armoyu	Universitas Ibrahimi Situbondo	Rasionalisasi dan Redefinisi Kemempimpinan Perempuan dalam Kontselasi Politik Lokal
5	Muhamad Mustaqim	IAIN Kudus	Komodifikasi Agama Perempuan Pencari Sedekah
6	Dewi Ulya Mailasari	IAIN Kudus	Women's Self Reliance Shown in "Frozen" Children Movie
7	Nor Saidah	Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Madina Kudus	Bid'ari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an
8	Masturin	IAIN Kudus	Keadilan Gender dalam Al-Qur'an Perspektif Intelektual Post-Modern
9	Refianto Sampara Palili Farida Ariani	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Preparing the Family and Community Based Education of Socio-Cultural Oriented and Gender for Children in the Industrial Revolution Era of 4.0
2nd Section (14.00–15.00)			
Moderator : Ahmad Fatah, M. Pd.			
10	Lina Kushidayati	IAIN Kudus	The New Marriageable Age: Responses of Penghulus in Kudus

No	Name	Affiliation	Manuscript title
11	Nora Afrita Reflianto Yuliani Setyo Dewi	STIT Syekh Burhanuddin Pariaman STITNU Mojokerto	Analisis Dampak Gender terhadap Perilaku, Emosional, dan Gugatan Perceraian Oleh Perempuan dalam Keluarga Masyarakat Matrilineal
12	Fatimatus Zahro' Jihan Fitri Aris Risdiana Ekasasmita Reza Bakhtiar Ramadhan	UIN Sunan Kalijaga	Women and Early Marriage in the Perspective of the Symbolic Violence Theory
13	Siti Malaika Dewi Raheyu Kismartini Tri Yuningsih	UNDIP Semarang IAIN Kudus	The Preventive Efforts of <i>Sikum</i> Marriage and Underage Marriage through Gender Based Collaborative Governance in Pati Regency
14	M. Nur Ghufroon	IAIN Kudus	Perilaku Agresif dan Permainan Video Game Anak: Peran Mediasi Orang Tua
15	Santi Andriyani Abdulloh Hamid Azzah Nur Laila	UNISNU Jepara UINSA Surabaya	Strategi Penyuluhan Berbasis <i>Scientific Approach</i> Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini: Studi Deskriptif pada Siswa MA Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara
16	Abdullah	IAIN Kudus	Isu-isu Gender: Telaah Komparatif Amina Wadud Muhsin dan Muhammad Said Ramadhan al-Buthi Tentang Poligami, Saksi, dan Warisan

3rd Section (15.00– 16.00)

Moderator : Ahmad Fatah, M. Pd.

No	Name	Affiliation	Manuscript title
17	Wahibur Rokhman	IAIN Kudus	Quality of Work Life and Employee Performance among Muslim Woman: Evidence from Small and Micro Enterprises in Kudus, Indonesia
18	Kurdi Fadal	IAIN Pekalongan	Kekerasan Poligami dan Diskontinuitas Ajaran Al-Qur'an
19	Ahmad Arifi	UIN Sunan Kalijaga	Early Marriage in the Gender Perspective: Its Implication on Biology, Psychology, and Sociology Aspects
20	Salmah Faatin Nuskhan Abid	IAIN Kudus	Stay-at-Home Fathers and the Role on Education for Peace: the Case of Indonesian Muslim Families
21	Kharris Fadlillah Hana	IAIN Kudus	Keputusan Wanita Muslim Milenial Berwirausaha: Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan
22	Sardjuningsih	IAIN Kediri	Problematika Perkawinan di Bawah Umur: Persoalan Sosio-Kultural di Pedesaan

Cluster 1
MODELLING PESANTREN
FOR GENDER RESPONSIBILITY

Modalitas dan Tantangan Perempuan Ulama dalam Mendorong Keadilan dan Kesetaraan Gender di Masyarakat

Siti Rofiah

*Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang
siti_rofiah@walisongo.ac.id*

Abstrak

Perempuan ulama memiliki kedudukan yang sangat strategis di Indonesia. Mereka memiliki modalitas yang besar untuk mendorong terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender di masyarakat yang sangat penting untuk diupayakan karena ketidakadilan gender menimbulkan berbagai permasalahan sosial kemanusiaan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang berlipat. Berbagai pengorganisasian perempuan ulama akhir-akhir ini menunjukkan harapan baru dalam gerakan kesetaraan gender di kalangan muslim. Walau begitu, perempuan ulama juga memiliki tantangan yang beragam. Tulisan ini akan membahas apa saja modalitas perempuan ulama, tantangan-tantangan yang hadir, dan bagaimana strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan modalitas yang dimiliki perempuan ulama antara lain karakteristik perempuan yang sesungguhnya memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana laki-laki melalui akal budi dan jiwa raga, jumlah perempuan ulama yang cukup besar, kesadaran perempuan ulama untuk berjejaring semakin meningkat, serta kualitas yang dimiliki. Adapun tantangan perempuan ulama dalam mendorong terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender

antara lain: melawan ketidakpercayaan pada diri sendiri atas kemampuan perempuan ulama, masih kuatnya kultur patriarkhi, perlunya pembaruan keilmuan secara terus-menerus, serta perlunya pengembangan model dakwah dan pendampingan masyarakat.

Kata Kunci: *Perempuan Ulama, Modalitas, Tantangan, Keadilan, Kesetaraan Gender.*

Studi Pemikiran Nizar Qabbani Tentang Model Baru Kajian Feminisme Lewat Syair

Agus Fuqohak
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
fuqohak88@gmail.com

Abstract

Feminism seems to be a scourge for some gender biases. Some new nuances are needed to reach the approach. There must be a kind of a new model in the delivery of feminism. And that is what Qabbani did. This study aims to describe the thoughts of Nizar Qabbani who contemplate his views on feminism through poetry or song. Using a descriptive-analysis method, this paper will look at how Qabbani sees women, the suffering of women in the contemporary era and their solutions. With a socio-historical approach, this study also will look at the reasons behind the incessant Qabbani thought in buzzing feminism through its poems. The benefit of this research is to show that feminism does not have to be raised through formal thinking, but can also be echoed through beautiful songs wrapped in high literature. Thus, language arts can also be a means to develop the concept of gender. And this is a new thing offered by Nizar Qabbani. The results of this study will show how the response of listeners and audience of Qabbani poems. In fact, he is often referred to as the only person capable of presenting the concept of feminism in the world of songs.

Keywords: Nizar Qabbani, Feminism, Poetry.

Dari Bias Menuju Kesetaraan: Kritik atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI Tentang Kepemimpinan Perempuan pada Ranah Politik

*Faiq Ainurrofiq
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
faiqainurrofiq84@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini membahas perbandingan hasil penafsiran Q.S. at-Taubah [9]: 71 antara penafsir Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia dan penafsir lain terkait kepemimpinan perempuan pada ranah politik. Untuk mengulas produk penafsiran tersebut, penulis menggunakan pendekatan feminis dengan teknik komparasi produk penafsiran. Hasil pembahasan menunjukkan ada perbedaan hasil penafsiran yang mengindikasikan adanya ketidakadilan gender pada Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, karena penafsir Tafsir Al-Qur'an Tematik membatasi kepemimpinan perempuan hanya pada ranah sosial dan pendidikan saja. Pembatasan ini memunculkan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Sebaliknya, mufassir lain menafsirkan Q.S. at-Taubah [9]: 71 sebagai acuan diperbolehkannya perempuan dan laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam ranah yang lebih luas, termasuk pada ranah politik tanpa ada pembatasan dan diskriminasi. Perbedaan hasil penafsiran ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu nalar mufassir,

sehingga berimplikasi pada metode penafsiran yang digunakan, serta dalil pendukung yang dijadikan rujukan.

Kata Kunci: Bias Gender, Kesetaraan, Nalar, Tafsir Tekstual, Tafsir Kontekstual.

Pesantren Ecofeminism: Living Interconnections with Verses and Nature

Mardian Sulistyati

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
dianmakruf@gmail.com

Abstract

Filling a gap in the literature on ecofeminism and Islamic thought, this article outlines findings from the live-in study in Pesantren Ath-Thaariq, Garut, West Java. In the debate between developmentalism and environmentalism, several studies successfully highlighting the gender inequality problem in it, but yet of these have examined the integration of ecofeminism with Islamic values, especially on education praxis level. By using phenomenological of Edmund Husserl and global ecofeminism of Vandana Shiva and Maria Mies, this study reads holistically the depths of the philosophical, motivations, and movement models of the pesantren. This study proposes that pesantren can eliminate the unequal relation of power both between humans and between humans and nonhumans, instead of continuing its patriarchal culture. Furthermore, this study proposes conceptualizing pesantren ecofeminism as a new form of ecofeminism movement.

Keywords: Ecofeminism, Pesantren, Developmentalism, Ecology, Gender Equality.

Integrasi Eko-Feminisme dan Islam dalam Mewujudkan Kelestarian Lingkungan: Studi di Pesantren Ath-Thariq Garut Jawa Barat

Ahmad Sihabul Millah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta

a.sihabul.millah.iiq@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan membahas integrasi eko-feminisme dan Islam berbasis pada praktik empiris yang dilakukan oleh para perempuan di Pesantren Ath-Thariq Garut Jawa Barat dalam melestarikan lingkungan. Integrasi dilakukan pada level ontologi dan epistemologi. Pada level ontologi, mereka mempercayai tidak ada dualisme antara manusia, baik perempuan maupun laki-laki, dengan alam dan dengan konsep rahmatan li al-'alamin, bahwa manusia harus damai dan melindungi alam. Pada level epistemologi, mereka memadukan pengetahuan lokal dan Islam. Selain itu, mereka juga menerapkan prinsip heterogenitas, keterkaitan antara manusia dengan alam, kesucian alam, dan meyakini memelihara lingkungan merupakan bentuk amal saleh dan sedekah.

Kata Kunci: Eko-Feminisme, Islam, Pesantren.

Strengthening the Quality of Counseling Center in Pesantren through Implementing G-WOCA (Gender Wisdom Oriented Counseling Approach) Model

Khilman Rofi' Azmi¹, Inayatul Khafidhoh²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

¹rofiazmi@iainkudus.ac.id

²inayatul@iainkudus.ac.id

Abstract

The role of Counseling Center in Pesantren takes the important aspect of santri's mental hygiene. However, related to gender, the dynamics of female students have not been well discussed so that it raises other problems related to systemic matters in the private, social, learning, and career fields. This article aims to provide an overview of the breakthrough approach that suits the needs of santri, namely G-WOCA (Gender Wisdom Oriented Counseling Approach) with stages: (1) rapport; (2) problem exploration; (3) formulation of the problem; (4) the development of alternative problems; (5) decision making; (6) termination. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenology through in depth interviews, observation, and documentation at the Mamba'ul Hikam Islamic Boarding School and Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Malang, East Java. The results showed similar patterns used in providing policy-

based “Konseling Sadar Gender” or (G-WOCA), among others, fulfilling the balance of male and female counselor ratios, non-directive counseling approaches for female clients, woman-carrier orientation and women-specific advocacy services. Through these results it is expected that every pesantren that has santriwati can participate in implementing and disseminating this model pattern.

Keywords: Counseling Center, G-WOCA, Pesantren.

Peran Pesantren Nurul Ummahat dalam Mewujudkan Inklusivitas Beragama

Daimah

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
sholihahdaimah@gmail.com*

Abstrak

Pada era globalisasi masa ini, umat beragama dihadapkan pada pluralitas beragama, konflik sosial, dan radikalisme. Oleh karenanya, untuk mewujudkan perdamaian yang dicita-citakan dunia internasional tersebut dibutuhkan seorang pribadi yang tetap berpegang teguh terhadap kemurnian ajaran agama yang mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat dan eksklusif. Untuk mewujudkan pribadi yang demikian, dibutuhkan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Eksistensi Pesantren Nurul Ummahat sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sebagai agen perdamaian telah menginspirasi dunia internasional. Di tengah maraknya konflik-konflik sosial beragama, pesantren ini mampu mewujudkan harmoni kerukunan umat beragama di tengah masyarakat domestik ataupun internasional. Melalui dialog agama dan kegiatan praktis sosial lintas iman, Pesantren Nurul Ummahat mampu mengaktualisasikan konsep Islam rahmatan li al-'alamin sebagai basis dari pondok pesantren.

Kata Kunci: *Pesantren Nurul Ummahat, Perdamaian Dunia, Inklusif.*

Kiai, Transformasi Pesantren, dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung

Ahmad Zainal Abidin¹, Imam Ahmadi², Fardan Mahmudatul Imamah³

¹*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*

²*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*

³*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*

¹*ahmadzainal7474@gmail.com*

²*fidanzata2013@gmail.com*

³*imamah2012@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkap bagaimana peran kiai dapat dimaksimalkan untuk melakukan transformasi pesantren dengan menitikberatkan pada aspek keadilan gender di lingkungan pesantren. Dengan metode deskriptif-partisipatoris, tulisan ini menunjukkan peran kiai sebagai sumber kebijakan yang memiliki implikasi langsung terhadap proses pengarus-utamaan gender. Hal ini bertolak belakang dengan pemahaman umum yang merujuk pada Geertz di mana kiai sebagai penjaga tradisi dan konservatisme beragama sulit untuk menerima perubahan. Namun, saat ini ditemukan berbagai upaya yang membuktikan argumentasi Dhofir terhadap Geertz, bahwa kiai dapat menjadi pusat inovasi di lingkungan pesantren secara signifikan. Melalui perencanaan dan pembiasaan, seluruh aktivitas yang melibatkan santri putra ataupun santri putri di Pesantren Subulussalam Tulungagung diupayakan untuk menunjukkan model gender mainstreaming

di mana keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan program pondok pesantren. Kerja sama tersebut untuk mengajarkan kepada santri bahwa kedudukan putra dan putri adalah setara, baik dalam ruang publik maupun ruang domestik.

Kata Kunci: *Peran Kiai, Gender Mainstreaming, Pondok Pesantren.*

Perempuan Pesantren dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Perempuan: Telaah Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari

Mas'udah

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
masudah21musyq@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan bagi perempuan hingga hari ini masih menyisakan sejumlah persoalan di beberapa kalangan, seperti kalangan pesantren sebelum adanya transformasi kultural yang membatasi gerak perempuan untuk mengenyam pendidikan. Selain dogma agama, budaya juga menjadi faktor pembatasan hak perempuan atas pendidikan. Munculnya sosok Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari, ulama perempuan Nusantara abad ke-19 seakan menjadi angin segar tidak hanya bagi perempuan Nusantara, terutama bagi kalangan pesantren, di samping juga perempuan Arab Saudi untuk mendapatkan kebebasan mencari ilmu pengetahuan. Artikel ini akan membahas mengenai kiprah ulama perempuan Nusantara Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari, terutama dalam memperjuangkan hak perempuan atas kebebasan pendidikan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri karena kultur yang berlangsung di Indonesia dan Arab Saudi saat itu masih menganggap rendah posisi perempuan dan hanya memandangnya sebagai konco wingking.

Kata Kunci: *Pendidikan Perempuan, Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari, Pesantren.*

The Role of Cirebon Women Ulama in Countering Religious Radicalism

Ilman Nafi'a¹, Septi Gumiandari²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

¹ilmannafia@syekhnurjati.ac.id

²septigumiandari@syekhnurjati.ac.id

Abstract

The increase of religious-based violence in Cirebon is caused by the widespread practice of spreading hatred in the midst of society, in addition to the lack of space for dialogue between different religious communities. Religious minority groups are often the target of acts of declaration of hatred that result in violence, discrimination and hostility as in the case of the Ahmadiyah which resulted in murder, assault, and even expulsion of Ahmadiyah citizens. In order to respond the condition, the figure of women ulama in Cirebon took a very significant role. Men and women in Cirebon are considered to have different social roles in dealing with conflicts, including religious-based conflicts. Men are usually more initiators and perpetrators, while women occupy positions as anti-conflict parties and demand peace. This condition is in line with the statement of Poerwandari (2004: 33), that women have the potential to carry out peace activities. Using a descriptive qualitative research, this study seeks to uncover the experience of Cirebon women ulama to counter religious radicalism movement by utilizing digital media. Findings show that in the context of countering

religious radicalism, women ulama used several strategies such as: (1) developing religious literacy among Cirebon society; (2) shifting communication patterns from monolog to dialog; (3) reviewing curriculum and the process of learning; (4) live in with other religious communities and beliefs; (5) establish institutional networking.

Keywords: Religious Radicalism, Cirebon Women Ulama.

Gender Bias Communication among Santri in Pesantren

Yayah Nurhidayah¹, Eti Nurhayati²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

¹yayahnurhidayah10@gmail.com

²etinurhayati@syekhnurjati.ac.id,

Abstract

Commonly in the public community, there is a biased pattern of communication between genders, including among the Al-Ishlah santri (Islamic boarding school students) in Cirebon, West Java, subject studied by the authors. The communication of male and female santri has unique ways. From the beginning, pesantren offers the different treatment to male and female santri, both in rules, ethics, sanctions, communication, and relationships in general. In addition, the teaching of classic kitabs still contains a lot of gender bias. This study aims to identify several gender biases and stereotypes in various forms of communication between male and female santris in pesantren. This research used descriptive qualitative methods, data collection techniques using interviews, and observations to santris, and data analysis techniques carried out qualitatively in the form of narrative descriptions. The results of the study concluded, there were many gender biases and stereotypes in various forms of communication, such as: communication style, initiative to start a conversation, intensity of conversation and

interruption, conversation dominance, humor intensity, eye contact, spatial distance, body language, smiling, and touch.

Keywords: Communication, Gender Bias, Pesantren.

Bimbingan Ekologis dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Anak Melalui Pesantren Responsif Gender

Farida Ulyani
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
ulyanifarida@gmail.com

Abstract

Pesantren with its unique positions are expected to be an alternative people-centered development and value-oriented development. Pesantren and its santri and kiai play the role of “cultural brokers” in the broadest sense. This article reviews the modeling process of Pesantren Al-Mawaddah in developing ecological guidance to improve the spirit of entrepreneurship in children with gender responsiveness. This research uses an ethnographic approach that tracks the uniqueness of cross-cultural communication phenomena in spreading entrepreneurial values such as creativity, responsibility, discipline, and independence. The findings show that the development of the spirit of entrepreneurship is supported by a number of creative and communication spaces in pesantren that are child friendly. There are several unique centers in the Pesantren Al-Mawaddah, among others: children’s traditional games center, arrows training centers, swimming training centers, fish therapy ponds, Al-Qur’an gardens, work training centers, multi-media creative spaces, study and worship rooms, and business unit. The center and cultural space are part of the media for ecological guidance that interacts simultaneously.

The guidances proceed by emphasizing four aspects of education emphasized by UNESCO, namely: learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. While the embedded values are three main values, namely: spirituality, leadership, and entrepreneurship which are extracted from the local wisdom of the heritage of Sunan Kudus: good (*bagus*), learning (*ngaji*), and trade (*dagang*); *Gusjigang*, by giving wider access to women and men equally.

Keywords: Ecological Guidance, Entrepreneurship, Gender Responsiveness, *Pesantren*.

The Portrait of Women in the Book of Ihya' 'Ulum ad-Din by Imam Abu Hamid al-Ghazali

Umma Farida

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

ummafarida@iainkudus.ac.id

Abstract

The differences of opinion among the scholars (ulama) about the position of women as written in classic books is inevitable. Some scholars believe that it is necessary to give a role to women not only in their household life but also in social life. Some other scholars are still conservative by limiting women's space. The existence of differences of opinion among these scholars stemmed from their understanding of Islamic texts, especially the books that are often taught in pesantrens (Islamic boarding schools), because this place is regarded as an Islamic educational institution in Indonesia, especially in Java. The classical textbook which is the main reading of the ulama and taught in almost all pesantren in Indonesia is Ihya' 'Ulum ad-Din. This five volume book written by Imam al-Ghazali contains the lessons about moral (akhlak) and sufism (tasawuf). The material of akhlak includes the morality towards God the Creator, morality towards oneself, and the rights and obligations inherent in it, morality in the family, society, and state. Therefore, this book is representative of portraying women related to their rights and obligations, their relationship with their husbands in the household, and the roles they play in

public spaces. This research aims at describing the portrait of a woman in the book of Ihya' 'Ulum ad-Din by Imam al-Ghazali. It takes the qualitative method with a descriptive-critical approach so that the data obtained is expected to be more complete and in-depth. Thus the portrait of women in the book of Ihya' 'Ulum ad-Din by Imam al-Ghazali can be revealed clearly.

Keywords: Women, Gender Equality, Ihya' 'Ulum ad-Din.

Pesantren Leadership Based on Gender Equality in Pesantren Nuris Jember

Mohammad Dzofir
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
mohdzofir@gmail.com

Abstract

The purpose of this study are exploring the perception of kiai and nyai about the pesantren leadership based on gender equality, the role of kiai and nyai in pesantren leadership and analyzing the transformation pesantren leadership based on based on gender equality. This study used a qualitative and phenomenology approach, with research location in Pondok Pesantren Nuris Jember. This study has resulted in a number of findings such as kiai and nyai have moderate view about pesantren leadership based on gender equality. Kiai and nyai have a very important role in the transformation of leadership based on gender in Pesantren Nuris. In leadership in Pesantren Nuris there is no difference between man and women. Kiai delegated some of his authority to nyai. To increase his capacity, kiai encourage nyai to study until doctorate program. While all teacher, both ustaz and ustazah, are given equal opportunity in occupying positions in various educational institution in Pesantren Nuris. Pesantren leadership in Pesantren Nuris is based on competency, not on the basic of sex.

Keywords: Pesantren, Leadership, Gender Equality.

Cluster 2
GENDER RELATIONS, CONFLICT,
HARMONY,
AND POP CULTURE

Intersecting Women through Islam and Contemporary Thought: Belgium and Indonesia Experiences

Inda Kartika

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
inda.kartika16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This paper is attempts to shows women through their positions between Belgium and Indonesia empirically, using observations, interviews and using library studies. The purpose of this study is to find concrete views on theological and nontheological arguments that underlie groups that have the goal of empowering and advocating for gender equality, in the realization of gender equality in Indonesia and Belgium. This research took place using the theological, feminism and political approaches. This is an analysis to get answers to questions, how is the role of religion in providing opportunities and motivation to women in order to have justice in private and public spaces? The author takes some groups or organizations who involved to give a commitment to mainstream in gender sustainability. Some organizations in this paper puts their tentions to strenghten the goals of feminism. Why feminism, because feminism has become an ideology that does not only collaborate ideas about gender equality, but more than that feminism concerns human rights in general. John Bowen (2012: 3) writes, understanding religious practices in Islam can explore through individual views in worship, interpretations of teachings, manifest in

daily practice and adaptive to differences due to location, culture, politics and traditions of fiqh. This study looks at and notes how women's struggles in Belgium are the result of reflections that emerge from non-theological views in this case are philosophical views and even more prioritized humanism. This is different from the experience of Indonesia which has experienced a complex historical struggle, colonialism, conversion of people in adhering to a religion, marginalization of women in the public space due to patriarchal politics, from the elite to the lower levels of society, and government regulations that are not favorable for women's progress in the time of modern Indonesia.

Keywords: Theology, Feminism, Politic, Democracy, Humanism.

Model Toleransi Muslimah pada Umat Agama Baha'i: Studi Kasus di Pati Jawa Tengah

Moh. Rosyid

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

mohrosyid72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan tahun 2019 pada masyarakat Baha'i di Desa Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial umat Baha'i dan respons positif muslim setempat. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD dengan komunitas Baha'i. Umat Baha'i memperoleh perlakuan dan stigma yang tidak adil dan hak-hak sipil mereka diabaikan negara sejak era Orde Lama sampai Orde Baru. Kondisi ini tetap berlangsung bahkan setelah era Reformasi. Umat Baha'i tetap konsisten mempertahankan ajaran agamanya. Bila era Orde Baru melakukan upaya untuk mendapatkan hak beragamanya, tetapi era Reformasi mereka memosisikan diri sebagai umat minoritas dan mengikuti alur kehidupan budaya muslim setempat. Imbasnya, umat Baha'i diterima dengan baik sebagai sesama warga masyarakat. Bila umat Baha'i meninggal dunia, muslim setempat melayat dan mengantarkan jenazah ke pemakaman, ada pula yang menggali liang kubur. Khusus bagi muslimah, mereka melaksanakan model toleransi nyata, yakni menghadiri undangan warga Baha'i yang sedang berduka untuk mendoakan keluarganya di rumah umat Baha'i pascapemakaman. Dalih muslimah setempat berkenan mendoakan karena umat Baha'i

dalam bertetangga baik perilakunya, menghadiri undangan tetangga apa pun agamanya adalah bagian dari ajaran Islam. Doa yang dipanjatkan muslimah tersebut secara Islam dan pahala doanya dihadiahkan kepada leluhur umat Baha'i yang dulunya muslim.

Kata Kunci: *Kesepahaman, Inklusif, Toleransi.*

Progresif Gender dalam Ikrar Jatukrami: Konteks Pernikahan Sunda Wiwitan Kampung Cireundeu

Neng Eri Sofiana

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
nengrisofiana@yahoo.com*

Abstrak

Sunda Wiwitan adalah agama asli atau agama jati Sunda atau sekelompok orang Sunda yang masih memegang kuat tradisi dan adat-istiadat yang diwariskan leluhur. Sebagai suatu suku di bagian barat Jawa, Sunda Wiwitan mempunyai ritual pernikahan tersendiri dengan bentuk ikrar pernikahan yang disebut Ikrar Jatukrami. Adapun tulisan ini akan menganalisis bentuk Ikrar Jatukrami dan melihat posisinya terhadap wacana gender yang dianalisis dengan teori kesetaraan dan keadilan gender. Ikrar Jatukrami yang merupakan sebuah bentuk ikrar pernikahan yang memakai bahasa Sunda dan dilaksanakan penuh sakral ini sangat merespons kesetaraan gender. Selain karena bentuk Ikrar Jatukrami yang dilafalkan oleh calon mempelai perempuan, kajian akan teks ikrar ini memberikan kekuasaan kepada calon mempelai wanita untuk ikut berpartisipasi dan menjadi tokoh utama dalam pernikahan tersebut. Dapat dikatakan bahwa mempelai wanita menikahkan dirinya sendiri dengan izin wali dan disaksikan oleh para saksi dan disahkan oleh pemangku adat yang disebut pangjejer.

Kata Kunci: *Progresif Gender, Ikrar Jatukrami, Sunda Wiwitan.*

The Contributions of Indonesian Women in Peacebuilding

M. Nurul Ikhsan Saleh

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

mnurul.ikhsan.saleh@uii.ac.id

Abstract

This study highlights the contributions of women in Indonesia toward peacebuilding activities as either individual or group. The worthwhile study utilises a scoping review through 30 Open Access Journals (OJS) in the last ten years. It also finds out relevant articles on the government website, databases, and Google Scholar to enrich the data information. The researcher presents the finding through the thematic analysis method which categorises in some parts. The final part of this research is the recommendation that would bring benefits for individuals, organisations, researchers, governments, and societies concerning the issues of women, peace and peacebuilding.

Keywords: Indonesia, Women, Peacebuilding.

Strategy of Improving Role of Indonesian Women's Leadership in Vocational Education

Cahyaningsih

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Yogyakarta
edca_16@yahoo.com

Abstract

This study aims to find a strategy to increase women's leadership role in vocational education which includes seven aspects: characteristics of women's leadership vocational education, characteristic of vocational education for women, strategies for increasing women's leadership roles, programs for enhancing women's leadership roles, barriers to women's leadership, ways to overcome leadership barriers women and women's leadership roles. This study uses qualitative research methods. The object of this study was the female principal in vocational education. The research data was collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. This qualitative data analysis technique follows the steps: data collection, data coding, data categorization, concept identification, and conclusion drawing. This study found a strategy to increase the leadership role of women in education which includes: the characteristics of women's leadership in vocational education is careful, neat, communicative; the meaning of vocational education is alternative education for women to work in accordance with competence; the strategy of women's leadership is leadership with a personal approach

to caring and caring motherhood; the need for programs to increase the leadership role of women in vocational education; barriers to women's leadership are lack of confidence and the challenges of business and industry; how to overcome leadership barriers by strengthening women's leadership competencies through educational and training vehicles for female leaders.

Keywords: Leadership, Women, Vocational Education.

Influence of Women Principal Leadership, Job Satisfaction, and Self-Efficacy towards Islamic Primary School Teachers' Performance

Farida Ariani¹, Reflianto², Ismail Makki³

¹Doctoral Program of State University of Malang

²Doctoral Program of State University of Malang

³Doctoral Program of State University of Malang, IAIN Madura

¹arianifarida148@gmail.com

²refliantomuslim@gmail.com

³mamabdaulfalah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of teachers' perception of women principal leadership, job satisfaction and self-efficacy in Islamic primary school. The method of this research was a quantitative survey method. The sample was taken from Islamic primary school teachers of MIN 4 Padang as much as 34 people. The research instrument used a questionnaire with a 5-point Likert scale. The data analysis used multiple linear regressions. The research findings reported that there was a significant influence on the perception of women principal leadership, job satisfaction and self-efficacy on teachers' performance either partially or simultaneously. This study contributes to women principals to build participatory and communicative leadership in improving teachers' performance ranging from strengthening the

planning, execution and evaluation of the teaching process in order to get the expected teaching competence.

Keywords: Women Principal Leadership, Job Satisfaction, Self-Efficacy, Teachers' Performance.

Tokoh Agama Perempuan Madura Sebagai Pengendali Tradisi Tengka Madura

Hasanatul Jannah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

h4s.jannah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tentang budaya Tengka dalam masyarakat Madura, dan fenomena Nyai Madura sebagai tokoh agama perempuan di Madura menjadi pengendali dalam budaya Tengka. Budaya Tengka dalam masyarakat Madura adalah tata krama yang membentuk perilaku dan adat Madura yang mencakup semua aspek kehidupan orang Madura, seperti dalam ritual ibadah, ritual perkawinan, ritual kelahiran, dan ritual kematian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan memasuki wawasan persepsi Nyai sebagai tokoh agama perempuan di Madura. Pengalaman hidup para Nyai Madura sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik, atau konteks sejarah di mana pengalaman itu terjadi, sehingga mereka diposisikan sebagai pengendali budaya Tengka. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tengka ditempatkan sebagai hukum adat. Dengan demikian, praktik Tengka dalam masyarakat Madura sulit untuk dihindari atau dicegah. Sebab, budaya Tengka sudah turun-temurun serta menjadi tradisi yang semakin kuat dan abadi. Salah satu peran penting Nyai Madura di samping sebagai pemimpin ritual keagamaan, juga sebagai pengendali

budaya Tengka dalam masyarakat Madura. Signifikansi Nyai Madura dalam budaya Tengka menempatkannya sebagai tokoh agama perempuan yang paling menentukan dalam pembentukan masyarakat Madura.

Kata Kunci: Tradisi Tengka Madura, Nyai Madura, Pengendali.

Moderasi Perempuan Islam dalam Suluk Wujil Sunan Bonang dan Pembentukan Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Rembang

Manijo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

jojomanijo@gmail.com

Abstrak

Akhir-akhir ini banyak perempuan yang terpapar paham radikalisme ekstrem sehingga wajah lembut keibuan, ramah, penuh santun, dan lemah lembut menjadi hilang dan berubah menjadi manusia yang garang, penuh tega, dan bahkan berani membunuh. Pergeseran ini patut diduga karena mereka terpapar paham radikalisme dan terorisme. Kedua paham ini diyakini telah masuk ke banyak lembaga formal dan non formal di negeri ini, seperti kampus, pesantren, sekolah dan madrasah, ormas, bahkan rumah tangga. Terjadinya ledakan bom di beberapa daerah seperti di Jakarta, Tangerang, Surabaya, Sidoarjo, dan beberapa daerah lainnya menjadi bukti meningkatnya paham radikalisme dan terorisme di Indonesia. Tentu saja kondisi ini semakin mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Untuk membendung hal itu, salah satunya dengan melacak moderasi perempuan Islam dalam Suluk Wujil Sunan Bonang yang menjadi naskah kuno wejangan tasawuf dari Sunan Bonang. Wujil (laki-laki) dan Satpada (perempuan) adalah dua tokoh yang dijadikan simbol kemanusiaan dalam laku lampa tasawuf. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, keduanya pada hakikatnya sama. Ada empat moderasi

perempuan Islam, yaitu moderasi dalam aqidah, moderasi dalam ibadah, moderasi dalam akhlak, dan moderasi dalam syari'at. Moderasi perempuan Islam berbentuk tasawuf dalam Suluk Wujil dimulai dari: (1) mengenal diri sendiri, sebab sejatinya hidup hakiki yaitu mengenal diri sendiri; (2) selalu beribadah kepada Tuhan; (3) dunia berada dalam diri, pandanglah dunia dengan penuh cinta; (4) semua kehidupan akan mengalami kehancuran kecuali pengetahuan kesempurnaan, yaitu pengetahuan yang sampai mengenal Tuhan; (5) mengendalikan nafsu supaya tidak terjerumus; (6) mengenal diri sendiri berarti mengenal Tuhan, tidak banyak bicara kecuali benar dan penting; (7) mengendalikan nafsu dan seluruh indera, baik dalam keyakinan maupun tindakan sehingga tidak terjebak; (8) Dia sama sekali tidak berbentuk, oleh karenanya Dia tidak tampak oleh orang biasa. Bentuk moderasi perempuan Islam masyarakat Rembang baik yang ada di pesisir utara maupun yang ada di pedalaman lebih mengedepankan sifat moderat (tawassuth), toleran (tasamuh), dan harmoni (tawazun), terutama yang ada di bawah asuhan dua pondok pesantren, yaitu asuhan K.H. Maimun Zuber dan K.H. A. Mustofa Bisri.

Kata Kunci: Moderasi Perempuan Islam, Suluk Wujil, Kearifan Lokal Rembang.

Keputusan Wanita Muslim Milenial Berwirausaha: Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan

*Kharis Fadlullah Hana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
kharis@iainkudus.ac.id*

Abstrak

Kemajuan teknologi di era 4.0 diikuti dengan meningkatnya perekonomian Indonesia dalam bidang wirausaha. Hal ini membuat banyak bermunculnya peluang usaha baru yang didominasi oleh wanita. Apalagi adanya anjuran dari ulama bahwa wanita muslim harus dapat mencukupi kebutuhannya sendiri agar tidak dianggap sebagai makhluk lemah yang tergantung pada laki-laki. Berdasarkan hal itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan lingkungan terhadap minat dan pengaruhnya terhadap keputusan berwirausaha wanita muslim milenial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan post-positivism. Teknik analisis penelitian ini menggunakan Structural Equation Model dengan aplikasi WarpPLS 6.0. Konsep diri dan lingkungan sebagai variabel eksogen, minat dan keputusan berwirausaha sebagai variabel endogen. Data diambil menggunakan teknik purposive random sampel sebanyak 210 orang. Populasi datanya adalah wanita muslim milenial di daerah Karesidenan Pati. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel konsep diri memiliki pengaruh terhadap minat dan keputusan berwirausaha sebesar 0,211 dengan

probability <0,001 dan standar error 0,047. Variabel lingkungan berpengaruh terhadap minat dan keputusan berwirausaha sebesar 0,131 dengan probability 0,003 dan standar error 0,048. Artinya bahwa variabel konsep diri memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan lingkungan wanita muslim milenial.

Kata Kunci: Keputusan Berwirausaha, Konsep Diri, Konsep Lingkungan.

The Work Ethic of Woman Cigarette Factory Workers of PT Djarum Kudus

Masudi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

msd.jufri@gmail.com

Abstract

According to the historiographical analysis of Kudus, it's famously announcing as City of Santri. This terminology appearing by the existing of two persons the member of Walisongo; Raden Dja'far Shodiq as known by Sunan Kudus and Raden Umar Sa'id as known by Sunan Muria. This two members of Walisongo growing on the atmosphere of people religiosity of Kudus. Furthermore this is the primary standing position of people Kudus as known by Santri. Based on the analysis of economic development among Kudus people, the collaboration between religious and economic activities reformulates the identity of Kudus as City of Santri to be City of Kretek. These new identities most actually come forward by the location of some cigarette factories inside Kudus City. It's was showing as The Cigarette Factory of Djarum Kudus. As one biggest cigarette factory in Indonesia, Djarum Kudus gave the rates of significant economic values for all of Kudus peoples. The mixing life of Santri and Industrial Peoples of Kudus create the unique of new identity. The regulations of cigarette factory were meeting with religious effort in the middle of people activities. Cannot to be refused, the intensity of Kudus arrangement schedule lead all factory workers to stake

the religious effort with job demands. Although they just taking ablution in the early morning without going to take bath, intensively these factory worker's doing their routine activities by disciplines.

Keywords: Factory Worker's, Take Ablution, Job Demands, The Economic Anthropology.

Identitas Perempuan di Era Islam Digital: Media Sosial, Otoritas Keagamaan Baru, dan Bias Gender

Ahmad Muttaqin
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
imutaqing@gmail.com

Abstract

This paper discusses the phenomenon of religious lectures that are gender-biased on the social media. The massive social media featuring gender-biased religious lectures delivered by some religious figures also perpetuated the discrimination against women in Indonesia. This research answers how and why the religious lectures with gender-biased theme appear massively on social media. Using qualitative method and feminism approach, the study focuses on the popular religious preachers on the new social media. This study shows that the massive lecture on gender-biased theme in social media is inseparable from the role of the promotional accounts. Gender-themed video lectures are shown massively and attractively to attract many visitors and followers of these accounts. This study provides an academic contribution that the massive religious lecture on gender bias in social media is not only a matter of textual understanding of religious texts but also a motive for the commodification of religion. The massively religious discourse on the social media could be determined by the actors of business.

Keywords: Digital Islam, Religious Authority, Gender.

Lesbian Students' Lifestyle in Makassar City

La Ode Ismail Ahmad¹, Sitti Aisyah, BM², Kusuma Wardhani³

¹Faculty Tarbiyah and Education UIN Alauddin Makassar

²Faculty Dakwah and Communication UIN Alauddin Makassar

³Faculty Dakwah and Communication UIN Alauddin Makassar

¹laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

²sitti.aisyah@uin-alauddin.ac.id

³kusuma.wardhani@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This paper specifically describes the lifestyle of lesbian students in Makassar City. Makassar City as an education center in Eastern Indonesia has become a center for gathering students from various regions with variant characters to give birth to various variant social behaviors. Among the deviations of sexual behavior with the birth of Crooked Community who experience lesbian sexual disorders. This type of research is qualitative with locations in Makassar, especially places to eat or places to relax around Panakukang sub-district such as KFC Ratulangi, Fresh Market, CK (Circle K) Toddopuli, and so on. The approach used is the approach of sociology and psychology. Sources from lesbian students in Makassar City. The students are VN, CN, EM, and FN. Data were collected through observation and interview methods with the observation guidelines and interview guidelines. Analysis of the data used in this study is a qualitative

analysis which is an ongoing and repetitive effort, the data obtained in the field if it is intended to provide useful information to determine the lifestyle of lesbian students in Makassar. The results showed that the lesbian student lifestyle can be seen in terms of characteristics, leisure time, how to dress, where to get along, where to interact, and the type of activity. There are four informants in this study who are lesbian students. Two of the informants were lesbians labeled Fhemme. From these two feasts, they have characteristics, ways of dress, places to hang out, places to interact, and similar types of activities. Two other informants are lesbian college students labeled Butch/ Butchy. These two Butchy have a lot in common.

Keywords: Lifestyle, Lesbian Students, Makassar City.

Transformasi Sosial-Ekonomi dan Pendidikan Eks-Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Sendang Tulungagung

Chusnul Chotimah¹, Nur Isroatul Khusna²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

¹chusnultata@gmail.com

²ak.khusnaali@gmail.com

Abstract

Low income of employment causes women in Sendang Tulungagung determined to become Pekerja Migran Perempuan (PMP) abroad. This phenomenon has happened for a long time and seems as part of the dynamics of life. There are many interesting sides to be investigated, among of them are the socio-economic and education transformation ex-PMP after their return from abroad. This study using mix methods, population is around 138 respondents, and samples taken as many as 100 respondents with proportional random sampling. The results of this research indicate that the socio-economic transformation occurred marked by changes in PMP employment from agrarian to non-agrarian and better than before working abroad. From 13% as labour farmerto 15% as own farmer, and 85% as non-agricultural working. Social transformation seen from the changing life style as a result of increased income from 54% of non-income fell to 17% after becoming PMP. Life style occurs because there are infiltration of values and life goals. The transformation

of education is marked by the growing awareness of the importance of education by allocated remittance for about 20% to their children to preparing the next generation of knowledge-based.

Keywords: Transformasi Sosial-Ekonomi, Pendidikan, PMP, Sendang Tulungagung.

Peran Sekolah Perempuan Marginal dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Montong Betok Lombok Timur

Pandhit Pringgo Harjo¹, Eka Zuni Lusi Astuti²

*1Departemen of Social Development and Welfare, Faculty of
Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada (UGM)
Yogyakarta*

*2Departemen of Social Development and Welfare, Faculty of
Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada (UGM)
Yogyakarta*

1pandhit.harjo67@gmail.com

2ekazunilusiastuti@ugm.ac.id

Abstrak

*P*engarus-Utamaan Gender (PUG) menjadi misi pembangunan yang diusung oleh aktor-aktor pembangunan. Meskipun demikian, konsep PUG belum banyak diimplementasikan di akar rumput, baru pada level kebijakan di lembaga-lembaga negara. Lembaga Pengembangan Sumber Daya Mitra (LPSDM), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkiprah dalam pemberdayaan perempuan di Lombok Timur, menerjemahkan Pengarus-Utamaan Gender untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan. LPSDM menginisiasi Sekolah Perempuan Marginal (SPM) di Desa Montong Betok, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk mendobrak budaya patriarki. Sebagian besar perempuan marginal di Montong Betok terkungkung dalam patriarki yang dihegemoni oleh kehidupan sosial dan budaya. Sekolah Perempuan Marginal mampu memberdayakan para

perempuan anggotanya dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial, dan politik. Tulisan ini mengkerangkai pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan SPM menggunakan konsep Longwe tentang capaian pemberdayaan perempuan. Aspek yang dilihat adalah kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis, dan kontrol yang dimiliki perempuan anggota SPM setelah mengikuti SPM. Data digali dan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kata Kunci: *Pengarus-Utamaan Gender, Sekolah Perempuan Marginal, Pemberdayaan Perempuan.*

Upaya Internalisasi Pendidikan Perdamaian Melalui Pemahaman Perbedaan Peran Gender dalam Pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo

Jepri Nugrawiyati¹, Yusti Dwi Nurwendah²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

1anugrahjepri@gmail.com

2yustidwi95@gmail.com

Abstract

Culture is the result of the construction of society through ideas and norms, which are reciprocal with public social life. Plural community life certainly creates its own challenges because it is vulnerable to conflict. This paper's aim is to determine the differences in gender roles in Reog art and the values contained in. Gender differences in their identities and roles both naturally and as result of social construction often arise conflicts within them. One feels as a passive and subordinating, while other as an active and dominating. This dichotomy of roles, traits, and positions between men and women born by the concept of gender causes its own stereotypes, so that misunderstandings and conflicts arise between one and another. The art of Reog Ponorogo essentially internalizes the values of peace as an effort to cultivate spirit of peace and mutual tolerance. Peace education is displayed through understanding diversity of men and womens' identities and roles.

Keywords: Reog Ponorogo, Gender Roles, Peace Education.

Representation of Women's Role to the Environment in Contextual Literature Works

Ardi Wina Saputra

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

yustinusardi@gmail.com

Abstract

There are two literary functions, namely educating and entertaining (*dulce et utile*). The function of education in literary works is very diverse, one of which is to educate readers to protect the environment or ecological function. Ecological education is presented by a millennial generation writer from Malang, Teguh Dewangga in a short story titled *Rakai Langit and Crab Girl*. To convey ecological messages, Teguh involves female figures in his work. This study aims to describe the role of female characters in the short stories *Rakai Langit and Crab Girls* by Teguh Dewangga. The method used is a qualitative research method with ecofeminism analysis techniques. The data used in this study is the 2017 Pimnas Winner Book from Malang State University, which is a Collection of *Rakai Langit Short Stories* by Teguh Dewangga. The data source in this study is a short story titled *Rakai Langit and Crab Girls* in the book. The results of this study are descriptions of the role of women leaders in protecting their environment in the short stories *Rakai Langit and Crab Girls*. The results of this study can be used as an interdisciplinary reference of

science, which includes literary learning, social science, and women's studies that contain ecological values.

Keywords: Women, Environment, Literature.

Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pengembangan Potensi Usaha Agribisnis Desa: Studi Kasus Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Hikmatu Nur Aini¹, Supriyadi², Jadzil Baihaqi³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

¹hikmaaalfadly@gmail.com

²supriyadi@iainkudus.ac.id

³jadzilbaihaqi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Merah dalam pengembangan potensi usaha agribisnis desa, upaya yang telah dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengembangkan unit-unit usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dianalisis secara berurutan melalui reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengembangan potensi usaha agribisnis Desa Sendangcoyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah meningkatkan kreativitas anggota, membuka lapangan kerja sebagai pelaku utama pengolahan produk unggulan desa, serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang pengembangan potensi usaha agribisnis

desa, seperti pembinaan sekaligus praktik setiap pertemuan rutin, pengolahan produk unggulan desa, serta pemasarannya. Kedua, kegiatan yang telah dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai upaya atau strategi dalam mengembangkan potensi usaha agribisnis desa yaitu pembinaan rutin setiap bulan, mengelola kegiatan pengolahan produk unggulan desa, dan pemasaran produk olahan.

Kata Kunci: *Kelompok Wanita Tani, Potensi Usaha Agribisnis, Desa.*

Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Madrasah

Evi Muafiah¹, Dede Nurohman²

¹*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*

²*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*

¹*evimuafiah@iainponorogo.ac.id*

²*de2nur71@gmail.com*

Abstrak

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu instrumen keberhasilan pembangunan bangsa. Semua proses yang ada di dalamnya diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga lembaga ini mampu mempersiapkan dan mencetak generasi yang dapat diandalkan bagi pembangunan tersebut. Dalam lingkup yang lebih kecil, seorang guru tentu harus menciptakan sebuah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi muridnya, perempuan ataupun laki-laki, untuk mengembangkan potensi yang ada. Namun, sering kali terjadi guru menciptakan situasi bahwa perempuan dibedakan dengan laki-laki. Hal ini tentu saja bertentangan dengan semangat gender yang menghendaki kesetaraan laki-laki dan perempuan di semua bidang. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesetaraan gender dalam pembelajaran di madrasah aliyah (MA) ini menjadi penting keberadaannya. Penelitian ini mengungkapkan tentang persepsi kesetaraan gender guru MA dan implikasinya dalam pembelajaran. Pemilihan madrasah dilakukan karena pendidikan dengan nuansa Islam ini dianggap oleh beberapa kelompok masyarakat sebagai ajaran yang melanggengkan sistem patriarki dan ajaran yang bias gender. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan

dari para informan. Penggalan data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan diambil secara purposive sampling terdiri dari guru dan murid serta orang-orang penting yang ada di MA. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis. Laporan penelitian ini memuat kutipan data sebagai ilustrasi sebagai data pendukung fakta. Analisis dilakukan sedalam mungkin dengan dukungan triangulasi data. Hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi guru MA tentang kesetaraan gender secara mayoritas kurang memahami konsep kesetaraan gender. Pemikiran mereka tentang kepemimpinan perempuan, perempuan karier, dan kepandaian (akal) perempuan dipengaruhi oleh corak pemikiran yang bersifat tekstualis, mitologis, dan pragmatis. Dalam pembelajaran, ketiga corak tersebut berimplikasi pada proses pengajaran, di antaranya pemberian tugas saat proses pembelajaran, penentuan ketua kelas, pembentukan suasana belajar di kelas, pembentukan iklim belajar sekolah, dan penentuan petugas upacara.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Corak Pemikiran Tekstualis, Mitologis, Pragmatis.

Upaya Peningkatan Elektabilitas Calon Bupati Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Kudus Tahun 2018

Umi Qodarsasi¹, Nevy Rusmarina Dewi²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

¹umiqodarsasi@gmail.com

²nevyrusmarina@iainkudus.ac.id

Abstrak

Sejak era reformasi, pelaksanaan pemilu lebih demokratis di Indonesia. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya keterwakilan perempuan dalam politik. Perempuan tidak hanya berpartisipasi dalam tingkat legislatif, namun juga sudah mulai merambah ke ranah pimpinan daerah, baik sebagai bupati maupun gubernur. Penelitian ini memfokuskan pada pencalonan salah satu kandidat perempuan dalam Pilkada di Kudus pada tahun 2018. Metode penelitian kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder. Dalam meraih suara, kandidat cabup perempuan, yaitu Sri Hartini menjadikan Pilkada sebagai ajang untuk mendapatkan kesempatan untuk bisa memimpin Kudus. Berbagai macam strategi untuk meningkatkan suara melalui kampanye politik dilakukan. Penggunaan identitas perempuan digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan elektabilitas dalam Pilkada. Sri Hartini memfokuskan pada isu kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan. Hal ini ia tampilkan dengan merepresentasikan dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan berdaya serta mampu bersaing dengan laki-laki.

Ia yakin mampu berjaya di Kudus karena jumlah perempuan di Kudus lebih banyak daripada laki laki.

Kata Kunci: *Pilkada, Kampanye Politik, Identitas Perempuan.*

“Subuh Orchestra” of Religious Harmony: Capturing the Religious Harmony of Baitunnur Mosque and Santo Yusuf Chatolics Church in Pati Central Java

Fathimatuz Zahra¹, Anista Ika Surachman², Zainul Arifin³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pati

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pati

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pati

¹ima59114@yahoo.com

²anistasurachman@gmail.com

³zainularifin771@gmail.com

Abstract

Religious harmony still to be homeworks of our country. Because many conflicts of religious harmony today's starting by smallest problems, or in my opinion based on unsolved of soft conflicts in religious harmony. Although soft conflicts, but if it doesn't solved earlier so it would be potential to be violation of religious harmony. Based on these problems, I would try capturing my hometown, Pati in Central Java; it has mosque and church in one block area. But, based on two different histories, they can live in harmony. We can hear the sound of churches bells and sound of Qur'anic recitation from loudspeaker in this two different religious worship places, like one “Subuh Orchestra” of religious harmony. Although the societies around that place was contains of Arabic, Chinese, and origins people from Pati. But they can

live in harmoeligny in Kauman that has connotations people who has highest religiousity (Kaum Beriman).

Keywords: Orchestra, Religious Harmony, Mosque, Churches, Diversity of Society.

Jilbab Politisi Perempuan: Identitas, Tuntunan, dan Pencitraan

M. Nur Rofiq Addiansyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
rofiqaddians@gmail.com

Abstract

This paper wants to show about the strategies taken by women in occupying public space, especially in political space. To occupy political space, it is not uncommon for women politicians to use a variety of methods. One method used is to wear the hijab, the attributes of Muslim women's clothing that are very closely attached to Muslim identity. Many women politicians use the hijab for various reasons. This paper uses a qualitative approach, several approaches are used to strengthen this paper, namely the approach of political public relations, political marketing and monoculturalism. The argument built in this paper is that women politicians suddenly used the hijab because of reasons to fight for power and also because of the guidance of the Islamic religion. However, the use of the veil for political purposes also gave rise to monoculturalism.

Keywords: Hijab, Women Politicians, Electoral Competition, Identity.

Konsep Mubadalah dalam Kesetaraan dan Keadilan Gender

Wilis Werdiningsih¹, Hikma Khilda Nasyiithoh²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

¹werdiningsih@iainponorogo.ac.id

²nasyiithoh@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Kajian kesetaraan gender merupakan kajian yang akan terus dibincangkan dalam kehidupan manusia. Sebab, kajian ini berbicara tentang konstruksi gender tentang peran perempuan dan laki-laki yang amat beragam dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kajian baru dalam kesetaraan gender adalah konsep mubadalah. Konsep mubadalah atau kesalingan adalah cara pandang dengan melihat dua relasi, yakni laki-laki dan perempuan, di mana keduanya sama-sama berpikir sebagai manusia yang bermartabat untuk dapat mengambil manfaat dari segala aspek kehidupan demi kebaikan keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep mubadalah dalam kesetaraan dan keadilan gender. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data diperoleh dari berbagai sumber tentang konsep mubadalah dan kesetaraan gender dari buku-buku dan jurnal yang relevan. Hasil membuktikan bahwa konsep mubadalah merupakan salah satu konsep tentang kesetaraan gender yang dapat digunakan sebagai rujukan pemahaman secara mendalam tentang kesetaraan dan keadilan gender yang berupaya untuk melihat perempuan dan

laki-laki sebagai hamba Allah swt. yang menjadi subjek dari teks-teks dalam Al-Qur'an sekaligus dalam penafsirannya. Relasi keduanya untuk bersama-sama memperoleh kebaikan dan manfaat tanpa memposisikan salah satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain.

Kata Kunci: *Konsep Mubadalah, Kesetaraan Gender, Keadilan Gender.*

Perempuan Petugas Parkir: Etos Kerja dan Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi di Kota Kudus

Irzum Farihah¹, Ismanto²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

¹irzumfarihah@gmail.com

²ismanto1974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat etos kerja perempuan petugas parkir dan partisipasinya dalam kegiatan ekonomi di area pertokoan dan pasar. Pekerjaan sebagai petugas parkir yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, saat ini perempuan juga ikut mengambil peranan dalam pekerjaan tersebut. Penelitian ini dilakukan di area Pertokoan dan Pasar Kliwon Kota Kudus. Adapun responden penelitian ini sebanyak tiga perempuan petugas parkir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan indept interview. Pada teknis analisis data akan digunakan proses analisis reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan semangat kerja yang tinggi dari ketiga petugas parkir perempuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan, kedisiplinan, dan kejujuran dalam menjalani profesinya. Ada empat alasan mereka bekerja sebagai petugas parkir. Pertama, karena membantu perekonomian keluarga. Kedua, ingin menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ketiga, tidak membutuhkan seleksi yang begitu ketat. Keempat, menghilangkan kepenatan dari rutinitas pekerjaan

domestik juga menghindari kebiasaan ngrumpi di masyarakat.

Kata Kunci: *Perempuan Petugas Parkir, Etos Kerja, Partisipasi Ekonomi.*

Gembyangan Waranggana: the Process of Abjection toward Warangganas and Langen Tayub Tradition

Affaf Mujahidah

Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS)

Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

affaf.mujahidah@gmail.com

Abstract

The concept of representation of Dewi Sri manifested in the Langen Tayub performance. However, as the massive development in Javanese society, the image of Warangganas has gradually derogated. Even Waranggana has been synonymous with prostitute, being a Waranggana is not similar to be a sexual worker. There are many requirements of being a Waranggana. Not only must able to sing obligatory gendhings, a Waranggana is required to be a good dancer. Therefore, an informal Waranggana training system was established in Ngrajek, Sambirejo, Tanjunganom, Nganjuk Regency, East Java. The procession of graduation from this training has been an annual tourism agenda of Nganjuk Regency, called Gembyangan Waranggana. The existence of training system for Waranggana has been an antithesis of pejorative image of Warangganas. Therefore, this paper aims to analyze on the existence of Waranggana training system in Nganjuk. Refers to Kristeva idea of abjection of women role, this paper will focus on how the negative perception of Warangganas has been formulated. Moreover, the

discussion of government policies for managing this training system will be another highlight. The first chapter will be an introduction which represented by the history of Gembyangan Waranggana. The second chapter will explain the process being a good Waranggana and skills have to be mastered. Then will continue by the social condition of Waranggana and the society's perception toward them. All chapters will be wrapped up by the last chapter, discussion.

Keywords: Gembyangan Waranggana, Waranggana, Abjection, Langen Tayub.

Contextualization of Qiwamah Meaning: Reflection on Abdullah Saeed, Application and Consistency

Mayadina Rohmi Musfiroh
Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepar
mayadinar79@gmail.com

Abstract

Textual-literary interpretation potentially emerges conflict because it denies the social cultural context in which Al-Qur'an is used a way of life in the present context. Especially if the verse interpreted textually is related to the division of roles and rights that must be fulfilled in a family relationship. This article aims to examine the principles of interpretation, application and consistency of Saeed's contextual interpretation in the qiwamah verse. This research is a library research with a data collection model and is presented in an analytical descriptive. The results of this study found that: First, Saeed's contribution in contextual interpretation was a theoretical-methodological contribution by establishing nine principles in treating texts. Secondly, Saeed has applied three hermeneutical stages in interpreting verses related to male and female relationship, but it is not entirely consistent with the contextual interpretation model he initiated, especially in The Third (meaning for the first recipient) and The Fourth (meaning for the present). He explores the opinions of pre-modern to modern scholars more to describe the shift in context and the possibility of radically changing interpretation but he tends not

convey his personal opinion regarding the meaning of qiwamah, unlike his bright opinion when discussing the interpretation of the usury verse.

Keywords: Contextual Interpretation, Qiwamah (Leadership), Value Hierarchy.

A Portrait of Women on the English Foreign Language Textbooks for Junior High School Students in Indonesia

Catur Haanii Alfathin¹, Devi Nur Hidayah², Nuskhan Abid³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

¹fathinchalfathin@gmail.com

²devinur146@gmail.com

³nuskhan@iainkudus.ac.id

Abstract

English as foreign language (EFL) textbook may content a latent values. The representation of woman on the EFL textbook are not fairly represented. The equal representation both men and woman are the ideal goal. Both woman and men should represent equally to avoid the wrong conception about gender identity representation. This present study observes the textual and visual discourse represented on the EFL textbooks through critical discourse analysis (CDA). The findings show there are some gender biases and stereotypes. Therefore this study suggest that English textbooks must be contain balance representation both men and woman that teacher and students need to be aware about.

Keywords: English as Foreign Language, EFL, Female Representation, Textbooks, Critical Discourse Analysis.

Nikah Subarang Ayie versus Nikah Syariah: Kontestasi Simbolik Beragama yang Terkalahkan di Lima Puluh Kota Sumatera Barat

Aidil Alfin¹, Ali Rahman², Silfia Hanani³

¹*Institut Agama islam Negeri (IAIN) Bukittinggi*

²*Institut Agama islam Negeri (IAIN) Bukittinggi*

³*Institut Agama islam Negeri (IAIN) Bukittinggi*

¹*aidil_alfin@yahoo.co.id*

²*embunsetetes@yahoo.com*

³*silfia_hanani@yahoo.com*

Abstrak

Gerakan perempuan dalam konteks kekinian termasuk gerakan yang memiliki nilai, arti, dan potensi tersendiri. Perihal ini meliputi sekian banyak faktor di dalam masyarakat, dan salah satu di antaranya adalah daya ikhtiar dan upaya kekuatan perempuan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, terlebih aktualisasi pemberdayaan ini merupakan bentuk pendirian dan pengembangan perekonomian. Dalam hal ini, wanita berperan aktif sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesuksesan yang ditunjukkan oleh eksistensi wanita ini memberikan bukti dan arti penting sekaligus mendobrak stigma keraguan akan peran dan kekuatan perempuan di dunia ekonomi. Selanjutnya, peran serta lembaga keuangan dalam pembangunan perekonomian sangatlah sentral, terutama dalam menyediakan sumber dana bagi dunia usaha. Kelembagaan dalam pemberdayaan ekonomi ini salah satunya melalui bank yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk memperlancar lalu lintas keuangan, yakni sebagai

mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan pembangunan suatu negara tidak mungkin bisa terlepas dari peran wanita dalam pengembangan ekonomi terutama perekonomian dengan prinsip syariah melalui perbankan syariah. Dalam penelitian ini peneliti lebih menguatkan peranan wanita dalam pengembangan perekonomian bangsa melalui sektor usaha menengah kecil hingga usaha yang lebih besar, yaitu perbankan syari'ah sebagai aktualisasi peran dan pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh perempuan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dokumen elektronik, dan kabar atau berita online. Selanjutnya kajian ini merumuskan dua problematika, di antaranya: (1) peranan wanita sebagai pendorong perekonomian masyarakat dan pertumbuhannya; (2) pemberdayaan wanita dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan perekonomian masyarakat dengan prinsip syari'ah.

Kata Kunci: *Pernikahan di Bawah Tangan, Pencegahan, Dampak Pernikahan Subarang Ayie.*

Reinventing Gender Equality on Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Perspective

Dewi Ratnawati¹, Ahmad Zainal Abidin², Taufiqurrohim³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

¹dewira27@yahoo.com

²ahmadzainal7474@gmail.com

³taufiqurrohim@mail.ugm.ac.id

Abstract

Factors related to the discrimination of women's rights include religious perspectives that are contaminated by cultural patriarchy, race, social strata, gender identity, sexual orientation, age, and health. Liberation of women's rights can be realized by Islamic organizations which are free from the negative influence of patriarchal culture. These organizations are Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. The focus of the discussion includes the gender perspective of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. It also want to trace the gender equality perspective of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. The method used by the writer is in the form of library research. Sources of data are taken from relevant theme raised by the author. The results of research are giving freedom for women to realize their rights and potential both in the public sector and domestic sector.

Keywords: Gender Equality, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah.

Tafsir Berkesetaraan dalam Media Facebook

Nur Mahmudah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

nurmahmudah@stainkudus.ac.id

Abstrak

Popularitas situs jejaring sosial Facebook di Indonesia menjadi pilihan sebagian orang untuk menyampaikan gagasan keagamaan, termasuk tafsir berkesetaraan. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan tafsir berkesetaraan dalam pengalaman Nur Rofi'ah dan Husein Muhammad dalam akun Facebook keduanya. Menggunakan analisis wacana kritis Ruth Wodak, riset ini menyimpulkan pemilihan jejaring sosial Facebook untuk menyampaikan ide-ide keagamaan terutama penafsiran yang berkesetaraan dan berkeadilan gender dilakukan dalam akun Nur Rofiah dan Husein Muhammad merupakan bagian dari upaya untuk merebut tafsir yang ramah terhadap perempuan. Salah satu strategi pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan meletakkan prinsip-prinsip dasar sebagai basis seperti kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah dalam melihat masalah-masalah lain seperti relasi dalam pernikahan.

Kata Kunci: Facebook, Tafsir, Adil Gender.

Quality of Work Life and Employee Performance among Muslim Woman: Evidence from Small and Micro Enterprises in Kudus, Indonesia

Wahibur Rokhman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

wahibur@gmail.com

Abstract

Traditionally, men were considered to be breadwinners, while women were expected to take on the role of homemakers. However, with the changing times, the gender composition of the workforce in the organized business has massive changes in many countries. In Indonesia for example, the composition of gender in the workforce have been changed, more women entry into workforce and no longer only staying at home, thus men are sharing responsibility with women in handling household. This condition raises challenges in managing human resources, especially women workers. Women must balance the quality of work and household life. Moreover, the quality of work life (QWL) of women becomes interesting to study, especially women who work in small businesses. QWL is the degree to which the working organization contributes to material and psychological well-being of its members the concept of QWL involves four major aspects: safe work environment, occupational health care, suitable working time, and appropriate salary. This research aimed to examine affect of quality of work life on employee performance among Moslem woman.

The population for this study was all Muslim women who work at small and micro enterprises in Kudus Central Java Indonesia. A sample of 500 respondents was purposively selected for this study, 424 were returned (response rate of 85 percent). A total of 19 respondents were removed, due to not-fulfillment of the requirement to be used as samples. SEM analysis of survey data supports that the theoretical model has met goodness-of-fit criterions. The results of Structural Equation Modeling (SEM) indicates that Quality of work life have positively significant impact on Muslim women work performance. Implications, limitations and suggestions for future research are also discussed.

Keywords: Quality of Work Life, Employee Performance, Muslim Women Worker.

***Isu-isu Gender: Telaah Komparatif
Amina Wadud Muhsin dan Muhammad Said
Ramadhan al-Buthi Tentang Poligami,
Saksi, dan Warisan***

Abdullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

dullah.zubaidi@gmail.com

Abstrak

Melihat fenomena wacana isu-isu gender di masyarakat marak diperbincangkan, terutama kaum hawa yang menuntut hak-hak perempuan untuk disetarakan, menarik perhatian para tokoh untuk mengkajinya. Antara lain yang dilakukan oleh Amina Wadud Muhsin dan Muhammad Said Ramadhan al-Buthi. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih dua tokoh ini: Pertama, keduanya sama-sama ingin memperjuangkan hak-hak perempuan. Kedua, keduanya mempunyai latar belakang kultural yang berbeda, yakni antara Barat dan Timur. Ketiga, kedua tokoh ini memiliki jenis kelamin yang berbeda. Pembatasan masalah terfokus pada isu-isu poligami, saksi, dan warisan. Tujuan penulisan agar mengetahui pendapat kedua tokoh tentang poligami, saksi, dan warisan. Tulisan ini menggunakan metode komparatif-kritis dengan memperbandingkan pendapat kedua tokoh tersebut. Adapun hasil temuan mengatakan bahwa Amina Wadud Muhsin mengutarakan pendapatnya dengan mewakili suara perempuan pada umumnya, sementara Muhammad Said Ramadhan al-Buthi lebih menitikberatkan pada rahasia dan hikmah penyari'atan.

Kata Kunci: Gender, Poligami, Saksi, Warisan.

Rasionalisasi dan Redefinisi Kememimpinan Perempuan dalam Kontselasi Politik Lokal

Nurul Azizah¹, Mohammad Armoyu²

¹Universitas Ibrahimy Situbondo

²Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

¹nurul.azizah74@gmail.com

²nurul.azizah74@gmail.com

Abstract

This research about achievements and winning women Islamic boarding school on the political stage in the dynamics of direct regional leader elections districts/cities in East Java Province. from the thirty-eight districts of the city, have ten women as the winner in the elections leader, nine regent or the mayor and one the Governor East Java. The focus of this research is: (1) how can the achievements the Islamic boarding school women be able to expand their constituent base (broardening base)? (2) how is the strategy and movement islamic boarding school women on the political stage capable defeat male political elites and change patriarchal culture in East Java? Research objectives: (1) to find out how the achievements Islamic boarding school female pesantren in winning direct regional leader elections; (2) to find out the strategies and movements by women in changing the centralistic patriarchy culture and being able to defeat men in East Java, the majority of whom are nahdliyin. The feminism theory approach as stated by Lovenduski that the achievement the victory female politicians is

determined by three factors, namely: (1) representing the voters (functional); (2) political parties (ideology); (3) women's constituents as the power social identity. Object of research: Khofifah Indar Parawansa, Governor of East Java Province; Munjidah Wahab, Regent of Jombang; Anna Mu'awanah, Regent of Bojonegoro; Tantriana Sari, Regent of Probolinggo; Haryanti Sutrisno, Regent of Kediri; Tri Rismarini, Mayor of Surabaya; Faida, Regent of Jember; Dewanti Rumpoko, Mayor of Batu; Rukmini Bukhori, Mayor of Probolinggo; Ita Puspitasari, Mayor of Mojokerto. This research uses phenomenological qualitative research methods. Data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, supporting documents, primary data and secondary data. In the community there is a negative stigma that the nature women is in a weak position, so the Islamic boarding school women a become the direct election regional heads shows gender existence and equality. Therefore the expected gender equality there is synergy between the political parties, community organizations, and government in order to give education political is right, especially for women in Islamic boarding schools.

Keywords: Rasionalisasi, Redefinisi, Kepemimpinan Perempuan, Konstelasi Politik.

Komodifikasi Agama Perempuan Pencari Sedekah

*Muhamad Mustaqim
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
muhamadmustaqim10@gmail.com*

Abstrak

Para pencari sedekah di bagian utara Kabupaten Demak atau dikenal dengan istilah wama-wama sering kali menggunakan atribut agama sebagai legitimasi perilakunya. Dan, kaum perempuan menjadi salah satu objek yang melakukan kegiatan pencari sedekah ini. Tulisan ini mengkaji tentang kecenderungan perempuan pencari sedekah dalam pergulatan antara motivasi agama, ekonomi, dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologi, penelitian ini menganalisis tentang pola dan motivasi para perempuan pencari sedekah dalam lingkup sosial-agama dan profesi. Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal. Pertama, pola perilaku pencari sedekah saat ini masih menggunakan pola lama, yakni menggunakan proposal dan surat dari panitia pembangunan institusi agama, meskipun ada beberapa pergeseran pola. Kedua, motif ekonomi masih menjadi motif utama yang mendasari perilaku perempuan pencari sedekah. Ketiga, faktor sosial budaya menjadi indikator utama keberlangsungan perilaku ini, bahkan terwariskan antar generasi, dengan modus dan pola yang berbeda. Temuan ini menguatkan penemuan sebelumnya, di mana motif ekonomi menjadi faktor dominan yang mendasari perilaku para pencari berkah. Hal yang baru adalah ada pergeseran pola dan bentuk perilaku para pencari sedekah ini.

Kata Kunci: *Perempuan Pencari Sedekah, Komodifikasi Agama, Perilaku Mengemis, Motivasi Ekonomi.*

Women's Self Reliance Shown in "Frozen" Children Movie

Dewi Ulya Mailasari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

dewiulya.stainkds@gmail.com

Abstract

This article explores the independence of women reflected in the children's film "Frozen". "Frozen" as a successful pop culture product in the market, loved by many people from children to adults, contains a message as the deepest desire of the lower classes for gender justice, shown through its female leaders, Elsa and Anna. Elsa represents the figure of an independent woman, with her success defeating fear, then she later saves her sister. While Anna although originated from a free person, but apparently freedom does not necessarily lead to success. Anna's figure reflects that being independent, being free is not enough for women now, but also having to be knowledgeable. "Frozen" appears as a pop culture that brushes aside gender stereotypes by emphasizing the figure of an independent woman, free from all kinds of fears, and intelligent.

Keywords: Independent, Free, Smart, Gender Stereotypes.

Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an

Nor Saidah

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Madina Kudus

norsaidah214@gmail.com

Abstrak

Penafsiran visi penting Al-Qur'an tentang tema pendamping dalam surga telah mengalami bias patriarki. Amina Wadud Muhsin mencoba membaca ulang ayat-ayat ini dengan pendekatan hermeneutika berkeadilan gender. Dengan menggunakan metode deskriptif, artikel ini menyimpulkan bahwa Amina membedakan dua kata yang sering disalahpahami dan dianggap identik, yaitu kata *hur* dan *azwaj*. Gambaran mengenai teman di surga bagi kaum beriman dimunculkan dalam tiga tingkatan. Pertama, sebutan *hur al-'ayun* yang berarti pasangan untuk laki-laki beriman (*bidadari*). Kata ini mencerminkan tingkat berpikir Mekah jahiliyah. Kedua, istilah *zawj* yang menggambarkan periode Madinah yang bermakna pasangan yang diidamkan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ketiga, Al-Qur'an menyebutkan sesuatu yang melebihi kedua peringkat sebelumnya, yaitu kedekatan di sisi Allah *swt*.

Kata Kunci: *Amina Wadud Muhsin, Bidadari, Tafsir Feminis.*

Keadilan Gender dalam Al-Qur'an Perspektif Intelektual Post-Modern

Masturin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

masturin@iainkudus.ac.id

Abstrak

Dalam Islam diyakini bahwa agama bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah yang bersifat absolut dan universal. Sebagai agama, Islam mempunyai tata nilai dari kumpulan nilai-nilai normatif-idealistik yang berupa doktrin-doktrin yang mesti diyakini, dipegang teguh, dan menjadi bagian dalam diri pemeluknya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., dunia tidak dalam keadaan vakum atau hampa. Melihat hal ini, Islam dalam tataran historis-empiris, pemahaman, interpretasi, dan aktualisasinya dalam kehidupan tidak dapat lepas bahkan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Wanita, sebagaimana halnya pria, sebagai manusia diciptakan oleh Allah melalui bahan tertentu, yaitu saripati tanah dan selanjutnya melalui proses tertentu, yaitu dari sperma dan ovum sampai berbentuk. Perbedaan pendapat di kalangan pemikir kontemporer menyangkut kedudukan perempuan dalam kedudukan sebenarnya serta memberikan mereka peranan, bukan saja dalam kedudukan rumah tangga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Semua pihak mengakui perlunya keadilan, kebebasan, kemajuan, dan kekuatan bagi perempuan.

Kata Kunci: Gender, Keadilan, Tafsir.

Cluster 3
GENDER, FAMILY,
AND CHILD MARRIED

Preparing the Family and Community Based Education of Socio-Cultural Oriented and Gender for Children in the Industrial Revolution Era of 4.0

Reflianto¹, Sampara Palili², Farida Ariani³

¹Doctoral Program of Universitas Negeri Malang

²Doctor Program of Universitas Islam Malang

³Doctoral Program of Universitas Negeri Malang

¹refliantomuslim@gmail.com

²syampara2511@gmail.com

³arianifarida148@gmail.com

Abstract

This paper aimed to explore the preparation of family and community-based education of socio-cultural oriented and gender for children in the Industrial Revolution Era of 4.0 as a new model in Padang City. This study used a grounded theory method. The result of this study reveals the importance of a positive correlation between education and the people's behavior to strengthen the socio-cultural norms and gender comprehension. Implementation of this model can create the noble personality of the Indonesian children who understanding the gender concept, local cultural behavior, and social and smart in technology. It can be applied by nine steps are, character education, student-oriented learning system, teachers' learning skill improvement, collaborate with family and community organizations, social process-oriented education system, support from local government

policy and community, build social and cultural coherence, and set up diverse teaching materials from a variety of perspectives studies of family education and gender.

Keywords: Family and Community-Based Education, Socio-Cultural and Gender, Children, Revolution Industry 4.0.

The New Marriageable Age: Responses of Penghulus in Kudus

Lina Kushidayati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

linakushidayati@gmail.com

Abstract

On September 2019, the Ministry of Female Empowerment and Child Protection and the Parliament has come to an agreement to change the minimum of age for female from 16 to 19 years old to get married. This paper portrays penghulus responses to this revision of Marriage Law. The revision itself is a mandatory from the decision of the Constitutional Court on judicial review of the Marriage Law. In order to understand the possible impact of the regulation, several penghulus of KUA in Kudus were interviewed. Penghulus are the first officials presumably experiencing obstacles once the regulation is implemented. How would they react to the new regulation and how would this regulation influence the increasing number of child marriage in Indonesia?

Keywords: Penghulu, Marriageable Age, Responses.

Analisis Dampak Gender terhadap Perilaku, Emosional, dan Gugatan Perceraian Oleh Perempuan dalam Keluarga Masyarakat Matrilineal

Nora Afnita¹, Reflianto², Yuliani Setyo Dewi³

¹STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

²STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, Doctoral Program of State University of Malang

³STITNU Mojokerto, Doctoral Program of State University of Malang

¹noraafnitampd@gmail.com

²refliantomuslim@gmail.com

³yulianisetyo85@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis fenomena perilaku, emosional, dan gugatan perceraian oleh perempuan dalam keluarga masyarakat matrilineal Kota Padang. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi data, interpretasi data, pemeriksaan keabsahan data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perilaku, emosional, dan gugatan perceraian oleh perempuan dalam keluarga masyarakat matrilineal terjadi karena dampak negatif persamaan gender. Meskipun demikian, persamaan gender juga memberikan pengaruh positif bagi perempuan di bidang

pendidikan, kepemimpinan, dan kesempatan mendapatkan pekerjaan. Pengaruh negatif lebih kepada perubahan perilaku perempuan di mana semakin menurunnya kematangan emosional, menurunnya pengamalan nilai-nilai agama dan adat dalam lingkungan keluarga dan sosial. Implementasi penelitian berguna mengevaluasi kembali konsep gender dalam kehidupan keluarga matrilineal yang bersandi adat dan syarak supaya terciptanya kesetaraan gender yang sesuai dengan keyakinan agama dan budaya masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: *Perilaku, Emosional, Gugatan Perceraian, Matrilineal.*

Women and Early Marriage in the Perspective of the Symbolic Violence Theory

Fatimatus Zahro' Jihan Fitri¹, Aris Risdiana Ekasasmita²,
Reza Bakhtiar Ramadhan³

¹Graduate School of Sunan Kalijaga State Islamic University
Yogyakarta

²Departement of Da'wah Management, Sunan Kalijaga
State Islamic University Yogyakarta

³Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Ministry of
Finance of the Republic of Indonesia

¹fatimah.el.arza@gmail.com

²arisrisdiana.kalijaga@gmail.com

³manmanna93@gmail.com

Abstract

This study analyzes the phenomenon of early marriage that is rife in the landscape of Indonesian society. This phenomenon has unconsciously led to the practice of symbolic violence against women. It is said so because psychologically a woman's psyche will be shaken, when she has to face things that she does not want even close to the element of coercion. Such practices illustrate the fragility of women's position in social structures that are dominated by male power. Seeing the phenomenon of injustice that is very far from the practice of Pancasila values that highly respect human rights, the state in this case seeks to regulate marriages through laws on the age limit of marriages for women. But the public mindset about patriarchal culture has become a doctrine that is very

difficult to change. So that the doctrine of early marriage has become a habitus that lives in Indonesian society. By using Pierre Bourdieu's symbolic violence theory, this research tries to map the model of symbolic violence experienced by women through the medium of early marriage. Also, continued with an in-depth analysis of Pierre Boudieu's thoughts about Habitus, doxa, capital, and arena as structures for the formation of symbolic violence. These forms of symbolic violence are formed from patriarchal cultural doctrine which results in the finding that the medium of symbolic violence in early marriages is built on people's mindset about economic capital, symbolic capital (education), history of early marriage, social doctrine, and religion.

Keywords: Early Marriage, Patriarchal Culture, Women, Symbolic Violence, Habitus.

The Preventive Efforts of Sikum Marriage and Underage Marriage through Gender Based Collaborative Governance in Pati Regency

Siti Malaiha Dewi¹, Rahayu², Kismartini³, Tri Yuniningsih⁴

¹Program Studi Doktor Administrasi Publik Universitas Diponegoro Semarang, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Universitas Diponegoro Semarang

³Universitas Diponegoro Semarang

⁴Universitas Diponegoro Semarang

1dewimalaiha@yahoo.com

2rahayu_undip@yahoo.com

3kis_martini@yahoo.com

4triyuniningsih@yahoo.com

Abstract

This paper begins with the author's interest in the phenomenon of the number of underage marriages that occur in the village of Ploso Kerep, one of the areas of Prawoto Village, Sukolilo District, Pati Regency. Most of marriages are performed in sirri or the term there is referred to as a cyclic marriage, the rest is recorded through a marriage dispensation process. Various efforts to prevent the underage marriages have been carried out mainly by KUA Sukolilo by institutionally rejecting the implementation of a policy of limiting the minimum age of marriage and the approach to religious leaders who play a role in marrying them in sirri method, but the results

have not been significant, even many issues of gender disparities occur in the implementing of the policy after being analyzed by using the Gender Analysis Pathway. Therefore gender-based collaborative governance can be an alternative solution by involving the community, religious leaders, RT Heads, Village Heads, Districts, KUA, and Religious Courts.

Keyword: Sikum Marriage and Underage Marriage, Gender Based Collaborative Governance, Ploso Kerep Village.

Perilaku Agresif dan Permainan Video Game Anak: Peran Mediasi Orang Tua

M. Nur Ghufron
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
emnurghufron78@gmail.com

Abstrak

Fenomena perilaku kekerasan dari waktu-waktu semakin memprihatinkan. Peristiwa tindak kekerasan seakan-akan tidak lagi menjadi hal yang aneh. Masyarakat yang terlibat pun beragam, dari masih anak usia siswa sekolah dasar (SD), remaja, sampai dewasa. Kasus kekerasan pada anak disinyalir disebabkan oleh paparan kekerasan dari game yang dimainkan oleh anak. Kondisi tersebut telah memaksa orang tua untuk memediasi penggunaan video game yang dimainkan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah mediasi orang tua pada penggunaan video game yang dimainkan anak. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan subjek anak usia 3 sampai 12 tahun. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan orang tua dari anak 3 sampai 12 tahun di Kabupaten Kudus dan Kabupaten Sleman (N = 10 keluarga) yang dilakukan pada tahun 2019. Hasil analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama mediasi orang tua dalam meminimalisasi pengaruh kekerasan video game, yaitu: (1) mediasi telah diidentifikasi, yaitu *restrictive mediation*; (2) *active mediation*; (3) *co-use of media*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi orang tua pada penggunaan video game masih cukup terbatas mengingat responden pada penelitian ini adalah masa anak.

Kata Kunci: *Mediasi, Orang Tua, Perilaku Agresif, Permainan Video Game Anak.*

Strategi Penyuluhan Berbasis Scientific Approach Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini: Studi Deskriptif pada Siswa MA Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara

Santi Andriyani¹, Abdulloh Hamid², Azzah Nur Laila³

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹santi@unisnu.ac.id

²doelhamid@uinsby.ac.id

³azzah@unisnu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui strategi penyuluhan berbasis scientific approach sebagai upaya preventif pernikahan dini; (2) untuk mengetahui respons siswa mengenai praktik pernikahan dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) tahapan penyuluhan berbasis scientific approach mengenai pernikahan dini dan dampaknya adalah observing, questioning, experimenting, dan communicating. Hasil kuisisioner tentang perspektif remaja/siswa MA Sultan Fatah atas fenomena Pernikahan dini dan dampak negatifnya menunjukkan persentase 84,3% yang berarti siswa sangat setuju bahwa praktik pernikahan dini sangat merugikan dan berimbas pada segala aspek kehidupan pasangan remaja.

Kata Kunci: *Pernikahan Dini, Scientific Approach, Deskriptif Analisis.*

Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Penopang Ekonomi Keluarga: Studi pada TKW di Dusun Mantren Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Yulia Anggraini¹, Wilis Werdiningsih², Ruliq Suryaningsih³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

¹anggraini@iainponorogo.ac.id

²werdiningsih@iainponorogo.ac.id

³ruliq.surya@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of women as mothers and economic support for the family, study of TKW families in the Mantren Hamlet of Bader Village, Dolopo District, Madiun Regency. This is triggered by the increasing number of working women, and currently in the Mantren Hamlet there is a high rate of women who have children working abroad as migrant workers. This study uses qualitative methods using interview and observation techniques. This type of research uses descriptive analysis. The results of this study found that for women who work as migrant workers is very helpful to the family economy, and even supports the family economy, but it is not appropriate because the role of women as mothers cannot be implemented. And more important the psychology of the child left behind is very influential because there is no mother beside him.

Keywords: Women, Role of Mothers, Family Economics, Female Labor, Child Psychology.

Beban Ganda Ayah dalam Perkembangan Kepribadian Anak

Restu Yulia Hidayatul Umah¹, Yulia Anggraini²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

¹umah@iainponorogo.ac.id

²anggraini@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Beban ganda merupakan dua beban atau bahkan lebih yang dialami dalam waktu yang bersamaan. Beban ganda yang dimaksud dalam tulisan ini adalah beban seorang ayah yang mengampu dalam daerah domestik dan publik. Beban ganda ini dialami karena ditinggal istrinya bekerja menjadi TKW. Selain bekerja mencari nafkah di luar rumah, ayah juga menyediakan kebutuhan rumah tangga serta mengasuh dan mendidik anak-anak di rumah. Kepribadian merupakan tingkah laku dan bentuk sifat khusus yang membedakan individu satu dengan lainnya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Kepribadian bukan bakat alami yang tidak dapat diubah, melainkan kepribadian itu terbentuk dari sebuah proses sosialisasi. Kerja sama orang tua dalam kepengasuhan anak merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan kepribadian anak.

Kata Kunci: *Beban Ganda Ayah, Kepribadian Anak.*

Kekerasan Poligami dan Diskontinuitas Ajaran Al-Qur'an

Kurdi Fadal

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

kurdifadal80@gmail.com

Abstract

Polygamy has been a controversial discourse in the midst of religious society. Those who agree still believe in it as Qur'anic teachings and Sunnah of the Prophet which must not be rejected, even though it is also stressed in the Qur'an that polygamy should be avoided if it produces violence, tyranny, and injustice that must be resisted. This article is to uncover the message of Qur'anic liberation on polygamy. This research with qualitative method utilizes a historical approach and gender analysis method. This study emphasizes that the Qur'anic revelation not to justify polygamy because it had become a pre-Islamic societies' tradition and a rule of other shari'a before Islam. Q.S. an-Nisa [4]: 3 was revealed not to legalize polygamy but to emphasize that injustice and violence against women in marital life must be resisted and eliminated. Because, in fact, polygamy has caused serious negative effects on family and social order. This paper also emphasizes that polygamy is a 'gradual discontinuity' message in Islam.

Keywords: Polygamy Violence, Monogamy, Discontinuity of Islamic Teaching.

Stay-at-Home Fathers and the Role on Education for Peace: the Case of Indonesian Muslim Families

Salmah Faatin¹, Nuskhan Abid²

1Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

2Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

1salmasyaldiena@gmail.com

2nuskhan@iainkudus.ac.id,

Abstract

The phenomenon of shifting family functions that emerged in the millennial era made many men choose to be stay at home dad. In Muslim families, stay-at-home dad has an important role in family education. This exploratory study aims to explore the role of stay-at-home dad in providing peaceful education in millennial Muslim families in Indonesia. In-depth interviews will be conducted with husbands stay-at-home dad in Muslim families to reveal behavior and activities stay-at-home dad that contains peace adecation. Interviews are conducted with a multidisciplinary scientific approach to obtain data stability. Based on interviews and observations as the main means of data collection, this study produced several findings. First, the stay-at-home dad is more meaningfull to his modern role in order to create a healthy and harmonious family. Second, husbands stay-at-home dad have the ability to implement peace education in their families by sharing roles and modifying family functions.

Keywords: Millennial Family, Peace Education, Stay-at-Home Dad.

Studi Fenomenologis Perempuan dalam Akuntansi Rumah Tangga Keluarga Pengrajin Pande Besi

Ita Rakhmawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

rakhmaita@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji perempuan dalam akuntansi rumah tangga keluarga pengrajin pande besi dengan pendekatan fenomenologis. Hal ini didasari oleh realitas di lapangan yang menunjukkan peran ganda perempuan pada keluarga pande besi. Selain sebagai ibu rumah tangga dan istri dengan segala tanggung jawab domestiknya, perempuan memiliki peranan besar dalam bisnis yang dijalankan suaminya sebagai pengelola keuangan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan melihat dari sudut pandang yang lain sehingga mampu menemukan keunikannya. Informan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perempuan (istri) dari keluarga pande besi. Sebagai bagian dari akuntansi keperilakuan, melihat akuntansi rumah tangga dari aspek motivasi, nilai, manfaat, serta praktiknya. Praktik akuntansi meliputi empat hal, yaitu penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang. Implikasi dari penelitian ini adalah secara teori diharapkan mampu mengembangkan konsep akuntansi rumah tangga yang dapat memperluas khazanah keilmuan. Dalam sudut pandang praktik diharapkan mampu sebagai acuan bagi rumah tangga dalam pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: *Perempuan, Akuntansi Rumah Tangga, Fenomenologis.*

Problematika Perkawinan di Bawah Umur: Persoalan Sosio-Kultural di Pedesaan

Sardjuningsih

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

sardjustain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis di Desa Genengan Jasem Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Latar sosial-geografis pedesaan yang tandus menjadikan basis tradisi sebagai referensi dan ukuran norma tindakan. Keunikan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terjadinya proses reduksi sakralitas perkawinan dengan menempatkan status duda atau janda lebih baik daripada status perawan tua atau jejak tua. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis dengan pisau analisis struktur-fungsional Robert Merton ini bertumpu pada teknik deep-interview terhadap 20 informan yang terdiri dari pasangan yang mengalami kawin muda dan bercerai, keluarga, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi perkawinan di bawah umur adalah fakta sosial, merupakan kebiasaan yang masih berlangsung sampai saat ini, dikonstruksi dengan makna luhur dan sakral. Dalam proses sosial, keluhuran makna tersebut tidak didukung oleh fakta sosial lainnya, bahwa menjadi duda atau janda lebih baik daripada menjadi perwan tua atau jejak tua. Ini menempatkan perceraian lebih baik daripada mempertahankan perkawinan. Pola pandang pragmatis ini bertentangan dengan cita idealitas perkawinan yang suci. Akibat perceraian yang kompleks adalah fakta sosial baru yang negatif, yaitu telantarnya hak-hak anak yang harus dibayar oleh orang tua mereka. Fakta sosial negatif

ini karena tidak berfungsinya kontrol sosial dan struktur sosial terhadap proses adaptasi dengan perubahan.

Kata Kunci: *Perkawinan di Bawah Umur, Perceraian, Sosio-Kultural.*

Early Marriage in the Gender Perspective: Its Implication on Biology, Psychology, and Sociology Aspects

Ahmad Arifi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

Abstract

Early age marriage in the perspective of fiqh is not a serious problem, because the majority of fiqh scholars do not address the issue of age as an obstacle to marriage. Whereas according to positive law, early marriage is given a solution by efforts to request dispensation from the religious court. Seen from the consequences, in a gender perspective, early marriage has many negatives because more losses are experienced by women, including the personal rights of girls not fully fulfilled. Concerning children's freedom, the right to develop and self-actualization, reproductive health, to a better life expectancy. Therefore, women activists agreed to reject early marriage.

Keywords: Marriage, Early Age, Gender.

Profile PSGA

PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK (PSGA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
Jl. Conge Ngembalrejo Telp.(0291) 432677, Fax. 441613 Kudus 59322
Website:psga.iainkudus.ac.id Email: psga@iainkudus.ac.id



PALASTREN
Jurnal Studi Gender



A. VISI

Menjadi institusi pusat kajian, pelatihan, pemberdayaan dan gerakan keadilan gender berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil' alamin dengan jaringan yang kuat baik nasional maupun internasional dalam rangka membangun keluarga sakinah dan masyarakat egaliter, berkeadilan gender dan berbudaya damai.

B. MISI

1. Membangun tafsir wacana Islam sensitif gender secara kritis dan mentransformasikannya dalam kehidupan masyarakat agama.
2. Mengupayakan terselenggaranya penerbitan atau publikasi ilmiah baik dalam bentuk jurnal, majalah,

- prosiding atau poster terkait isu-isu kampanye gerakan keadilan gender sesuai visi Islam rahmatan lil'alam.
3. Mengelola data dan dokumen terkait isu-isu gender dan Islam pesisir terlengkap di Indonesia; baik dalam bentuk berita, hasil penelitian, buku, jurnal, majalah, prosiding, poster atau film dokumenter dan multi-media lainnya dalam wadah "Kartini Center".
 4. Mengupayakan terselenggarakannya pemberdayaan perempuan, anak, lanjut usia (lansia), anak berkebutuhan khusus (difabel) melalui kegiatan pelatihan, penelitian, pendampingan atau kegiatan lain yang selaras dengan visi pemberdayaan.
 5. Memfasilitasi bagi upaya bimbingan dan konseling dalam berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak dan problem remaja terkait dengan ketidakharmonisan hubungan teman sebaya yang melibatkan relasi laki-laki maupun perempuan atau relasi sosial yang tidak adil lainnya.
 6. Berusaha membangun jaringan gerakan Islam sebagai pembebas baik dalam konteks gerakan keadilan gender maupun gerakan ramah kepada anak.
 7. Memberi layanan informasi dan diskusi kepada mahasiswa atau siapapun anda yang tertarik dengan isu gender dalam dunia politik, sosial, budaya, hukum, pendidikan dan keberagaman untuk kepentingan bimbingan, pendidikan atau penelitian.
 8. Mengupayakan modeling pesantren responsif gender secara berkesinambungan untuk kemudian diadopsi oleh pesantren-pesantren

lainnya secara bertahap.

9. Menjadi fasilitator, mediator dan konselor dalam menghadapi berbagai bentuk bentuk kekerasan seksual baik yang terjadi di dalam kampus maupun di luar kampus.

C. TUJUAN

1. Terciptanya suasana budaya akademik di lingkungan STAIN Kudus yang sensitif gender dan ramah kepada anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam rahtan lil'alamin.
2. Terealisasinya pusat dokumen dan penanganan kasus-kasus ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap anak secara profesional dan terpadu serta menjadi pusat dokumen Islam pesisir terlengkap di Pesisir Jawa.
3. Tercapainya kesetaraan dan keadilan gender yang selaras dengan visi Islam rahmatan lil'alamin menuju keluarga sakinah dan masyarakat egaliter, berkeadilan gender dan berbudaya damai.



KOMNAS PEREMPUAN

Organized Collaboratively by
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI
and Jurnal PALASTREN PSGA LPPM IAIN Kudus



KARTINI GATHERING



**The Minaret of Kudus:
Indonesian Peaceful life**



Randen Ajeng Kartini



**Kudus Traditional House:
Harmony in the Family**



**Welcome to Kartini
Museum**



**Javanese 3 Queen's
Women Inspiring: RA
Kartini, Kalinyamat and
Shima Queen's**



Kartini Museum



KOMNAS PEREMPUAN

Organized Collaboratively by
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI
and Jurnal PALASTREN PSGA LPPM IAIN Kudus

